

**TESIS**

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU  
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4  
SEMARANG**



Abdul Hamid

21501900003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2022/1443**

**TESIS**

**UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU  
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4**

**SEMARANG**



Abdul Hamid

21501900003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2022/1443**

UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU  
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4  
SEMARANG

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung.



Oleh:

Abdul Hamid

21501900003

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG

LEMBAR PERSETUJUAN  
UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU  
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4  
SEMARANG

Oleh :

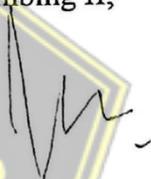
Abdul Hamid  
21501900003

Pada tanggal 22 Juni 2022 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

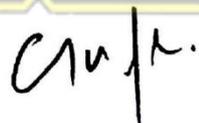
  
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

  
Dr. Muna Yastuti Madrah, MA.

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,

  
Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.  
NIK. 210513020

# UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4 SEMARANG

Abdul Hamid <sup>1)\*</sup>

<sup>1</sup>Program Magister Pendidikan Agama Islam,  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

\*E-mail: [Hamid@std.unissula.ac.id](mailto:Hamid@std.unissula.ac.id)

## ABSTRAK

*Perilaku kenakalan peserta didik merupakan sebuah problem yang tidak kunjung teratasi sehingga menjadi sebuah keprihatinan dalam dunia pendidikan di Indonesia, demi terwujudnya cita-cita bangsa dalam mencerdaskan generasi bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, berilmu serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Maka kenakalan peserta didik harus diperhatikan serta diatasi oleh seluruh pihak. Penelitian ini bertujuan membahas secara mendalam mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik, upaya preventif kuratif yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik dan untuk mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam merealisasikan upaya guru pendidikan agama Islam.*

*Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field reseach) dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini informan penelitian terdiri dari pihak guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah dan peserta didik SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.*

*Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang masih kategori pada pelanggaran status atau ringan, upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah dengan upaya preventif dan kuratif melalui pengarahannya, identifikasi dan pembinaan peserta didik, faktor pendukung berupa adanya program budaya sekolah Islami dan faktor penghambat berupa kurang maksimalnya pengamalan budaya sekolah Islami oleh peserta didik.*

*kata kunci: upaya, guru, perilaku, kenakalan, peserta didik*

# **PAI TEACHER'S EFFORTS IN OVERCOMING DELICIOUS BEHAVIOR OF STUDENTS AT ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL OF SULTAN AGUNG 4 SEMARANG**

**Abdul Hamid 1)\***

*1 Masters Program in Islamic Religious Education,  
Sultan Agung Islamic University Semarang*

\*E-mail: Hamid@std.unissula.ac.id

## **ABSTRACT**

*The behavior of students' delinquency is a problem that has not been resolved so that it becomes a concern in the world of education in Indonesia, for the realization of the nation's ideals in educating a generation of people who believe and fear God Almighty, have character, knowledge and become democratic citizens. and be responsible. Then the delinquency of students must be considered and overcome by all parties. This study aims to discuss in depth the efforts of Islamic religious education teachers in tackling the delinquent behavior of students at Sultan Agung 4 Islamic Junior High School Semarang to find out the forms of student delinquency behavior, preventive curative efforts carried out by Islamic religious education teachers in tackling student delinquency behavior. and to find out the supporting and inhibiting factors in realizing the efforts of Islamic religious education teachers.*

*This study uses a type of field research (field research) with descriptive qualitative methods. Data collection in this study used non-participant observation techniques, interviews and documentation. In this study, the research informants consisted of Islamic religious education teachers, guidance and counseling teachers, school principals and students of Sultan Agung 4 Islamic Junior High School Semarang.*

*The conclusion in this study shows that the forms of student delinquency at Sultan Agung 4 Islamic Junior High School Semarang are still categorized as status or minor violations, the efforts made by Islamic religious education teachers are preventive and curative efforts through directing, identifying and coaching students. , the supporting factor is the existence of an Islamic school culture program and the inhibiting factor is the lack of maximum practice of Islamic school culture by students.*

*keywords: effort, teacher, behavior, delinquency, students*

# جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في معالجة السلوك المنحرف للطلاب في مدرسة السلطان الإسلامية الإعدادية الرابعة سيمارانج

عبد الحميد

ماجستير في التربية الدينية الإسلامية،  
جامعة سلطان اجونج الإسلامية سيمارانج

بريد إلكتروني [Hamid@std.unissula.ac.id](mailto:Hamid@std.unissula.ac.id)

## المخلص

إن سلوك جنوح الطلاب مشكلة لم يتم حلها حتى تصبح مصدر قلق في عالم التعليم في إندونيسيا ، من أجل تحقيق مُثل الأمة في تربية جيل من الناس الذين يؤمنون بالله ويخافونه ، لديهم شخصية والمعرفة وأصبحوا مواطنين ديمقراطيين ، وكن مسؤولاً. ثم يجب على جميع الأطراف النظر في جنوح الطلاب والتغلب عليه. تهدف هذه الدراسة إلى المناقشة المتعمقة لجهود معلمي التربية الدينية الإسلامية في معالجة السلوك المنحرف للطلاب في ثانوية سلطان اجونج الإسلامية للوقوف على أشكال سلوك الانحراف عند الطلاب ، والجهود الوقائية العلاجية التي يقوم بها معلمو التربية الدينية الإسلامية في التصدي. سلوك الانحراف الطلابي ومعرفة العوامل الداعمة والمتنبطة في تحقيق جهود معلمي التربية الدينية الإسلامية. تستخدم هذه الدراسة نوعاً من البحث الميداني (البحث الميداني) مع الأساليب الوصفية النوعية. استخدم جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات المراقبة والمقابلات والتوثيق. في هذه الدراسة ، تألف مخبرا البحث من معلمي التربية الدينية الإسلامية ومعلمي التوجيه والإرشاد ومديري المدارس وطلاب مدرسة سلطان اجونج ٤ الإسلامية الإعدادية الثانوية سيمارانج.

تظهر الاستنتاج في هذه الدراسة أن أشكال السلوك المنحرف للطلاب في مدرسة سلطان اجونج ٤ الإسلامية الإعدادية سيمارانج لا تزال مصنفة على أنها انتهاكات طفيفة أو حالة طفيفة ، والجهود التي يبذلها مدرسو التربية الدينية الإسلامية هي جهود وقائية وعلاجية من خلال التوجيه والتعرف و تدريب الطلاب ، والعامل الداعم هو وجود برنامج الثقافة المدرسية الإسلامية والعامل المانع هو عدم وجود أقصى ممارسة للثقافة المدرسية الإسلامية من قبل الطلاب.

الكلمات المفتاحية: جهد ، معلم ، سلوك ، انحراف ، طلاب

UNISSULA  
جامعة سلطان اجونج الإسلامية

LEMBAR PENGESAHAN  
UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU  
KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4

SEMARANG

Oleh :

Abdul Hamid

21501900003

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 27 Juli 2022

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.

Dr. H. Ghofar Shidiq, M.Ag.

Anggota,

Dr. Warsiyah, S.Pd.I, M.S.I

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang,

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

*Bismillahirrahmanirrohim.*

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

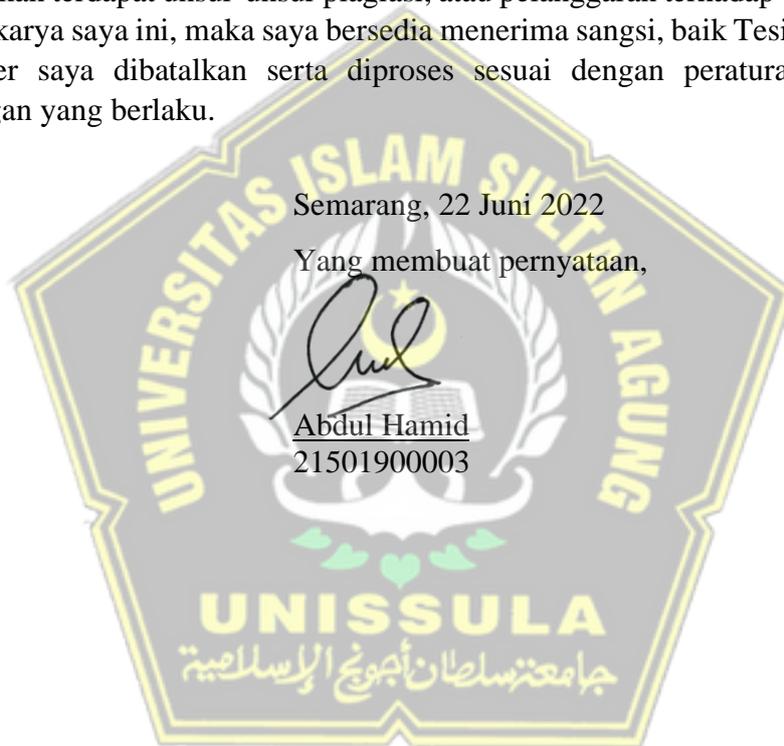
Tesis yang berjudul: **“Upaya Guru Pai Dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Peserta Didik Di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 22 Juni 2022

Yang membuat pernyataan,



Abdul Hamid  
21501900003



## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Hamid

NIM : 21501900003

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Agama Islam

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi\* dengan judul :

UPAYA GURU PAI DALAM MENANGGULANGI PERILAKU KENAKALAN PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 4 SEMARANG

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 22 Juni 2022

Yang menyatakan,



(Abdul Hamid)

\*Coret yang tidak perlu

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Upaya Guru Pai Dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Peserta Didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

Dalam kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama peneliti studi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr.Gunarto, S.H., M.Hum. Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan peneliti di Program MPAI Unissula hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. selaku Pembimbing I dan Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing peneliti selama menyusun tesis ini.
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada peneliti.

6. Bapak KH. Jazuli, Ibu Hj. Nur Aliyah, Mas Ulil Albab, S.H. selaku kedua orangtua dan kakak peneliti yang senantiasa mendoakan dan membimbing peneliti.
7. Kepala sekolah SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang beserta jajarannya yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
8. Teman-teman Majelis Ta'lim Hidayatul Mubtadiin (MHM Teguhan) yang telah memberi semangat untuk peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PRASYARAT GELAR.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	viii
LEMBAR PERNYATAAN .....	ix
LEMBAR PERSETUJUAN UNGGAH.....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
1.7 Pertanyaan Penelitian .....	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teori .....	9
2.1.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam .....	9
2.1.2 Kenakalan Peserta Didik .....	12
2.1.3 Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta didik .....	14
2.1.4 Penyebab kenakalan Peserta didik .....	15
2.1.5 Klasifikasi Kenakalan Peserta didik .....	21
2.1.6 Pengertian Pendidikan Islam .....	24
2.1.7 Dasar-Dasar Pendidikan Islam .....	26
2.1.8 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam.....	28
2.1.9 Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	29
2.1.10 Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	30
2.1.11 Ruang Lingkup dan Materi Pendidikan agama Islam .....	33
2.1.12 Karakteristik Pendidikan Agama Islam .....	34
2.1.13 Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	35

2.1.14	Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	35
2.1.15	Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	37
2.1.16	Metode Pendidikan Agama Islam.....	38
2.1.17	Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	40
2.2	Kajian Penelitian Yang Relevan/Terdahulu.....	42
2.3	Kerangka Berfikir.....	47
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>		<b>50</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	50
3.2	Subjek Penelitian.....	50
3.3	Objek Penelitian.....	51
3.4	Latar Penelitian.....	52
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	53
3.6	Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian.....	55
3.7	Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>58</b>
4.1	Deskripsi Data.....	58
4.2	Pembahasan.....	77
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>		<b>86</b>
5.1	Simpulan.....	86
5.2	Implikasi.....	87
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	87
5.4	Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>		<b>93</b>
1.	Identitas Sekolah.....	93
2.	Identitas Kepala Sekolah.....	93
3.	Sejarah Berdiri SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.....	94
4.	Letak Geografis Sekolah.....	96
5.	Latar belakang peserta didik.....	96
6.	Manajemen sekolah.....	96
7.	Visi, Misi dan Tujuan.....	97
8.	Struktur Organisasi Sekolah.....	99
9.	Data Peserta Didik Tahun Ajaran 2021/2022.....	100
10.	Keadanan Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	100

11.	Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	101
12.	Pedoman Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam .....	103
13.	Lembar Observasi .....	107
14.	Dokumentasi Catatan Guru Bimbingan Konseling.....	112
15.	Surat Keterangan Penelitian .....	113
16.	Daftar Riwayat Hidup .....	114
17.	Turnitin .....	115



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini remaja sering menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan perhatian semua pihak. Kemerosotan akhlak dan moral etika pada remaja merupakan salah satu masalah yang ada di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat dan membawa dampak negatif yang kian semakin meresahkan di masyarakat. Perubahan zaman telah mengubah gaya hidup para remaja saat ini, terutama di kota-kota besar. Mereka kini begitu aktif memangsa media sehingga terkenal istilah orang yang jauh terasa dekat dan orang dekat terasa jauh. Tidak heran para pengusaha media melihat kelompok remaja tersebut sebagai target pasar yang sangat menggiurkan, *game online* merupakan salah satu media penyebab peserta didik mengalami penyimpangan dan kemerosotan akhlak, sering kali peserta didik nongkrong di pinggir jalan dengan bermain *game* hingga larut malam dan meninggalkan kewajiban salat. (Nurul Fatiha, 2020: 6)

Siti Fatimah menuturkan bahwasannya masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menempatkan individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, satu sisi masih anak-anak, namun dilain sisi sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik tersebut, seringkali menimbulkan perilaku yang aneh, mengganggu serta dapat berujung pada kenakalan dan kalau tidak dikontrol bisa menjadi kenakalan. (Siti Fatimah, 2014: 88)

Kenakalan peserta didik pada umumnya merupakan produk sampingan dari pendidikan yang tidak menekankan pendidikan pembentukan karakter atau kepribadian anak. Kurangnya upaya orang tua dan orang dewasa dalam mengajarkan akhlak dan keyakinan beragama pada anak muda, kurangnya tanggungjawab sosial pada anak-anak remaja. (Kartono, 2010: 3)

Pada saat ini di Kota Semarang sering kali terjadi kenakalan yang dilakukan oleh para remaja atau peserta didik meliputi perkelahian, aborsi, miras, judi, pemerkosaan, narkoba dan kenakalan-kenakalan yang lain, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus seperti, tawuran, membolos, pergaulan bebas, pembunuhan, pencurian, pergaulan bebas, dan narkoba (Tahmid, 2015: 35). Realita saat ini menyebutkan penyebab dari tindakan kenakalan remaja diantaranya adalah:

- a. Anak kurang memperoleh perhatian juga bimbingan dari orang tuanya karena kedua orangtuanya yang cukup sibuk mengurus kesibukannya masing-masing.
- b. Keinginan *batiniyah* dan *lahiriyah* anak tidak terpenuhi dan tersalurkan sebagaimana yang diinginkan olehnya.
- c. Tidak terdapat pelatihan fisik oleh orangtua terhadap anak dalam pembentukan sikap disiplin serta *self control* (kontrol diri) yang baik.
- d. Rendahnya pemahaman tentang keagamaan
- e. Pengaruh dari lingkungan dan pergaulan sekitar dengan teman sebayanya yang awalnya hanya ingin mencoba akhirnya harus terjerumus ke dalam penyimpangan tersebut.

Sedangkan dampak negatif yang muncul dari kenakalan peserta didik diantaranya adalah dapat merugikan diri sendiri dan mental peserta didik meliputi

dampak bagi fisik yang mudah terjangkit penyakit karena gaya hidup tak beraturan dan dampak mentalnya akan menjadi peserta didik yang bermental lemah, berdaya pikir rendah dan berkepribadian buruk. Selain itu, akan berdampak pula pada keluarga seperti tidak terwujudnya keluarga yang harmonis dan terputusnya komunikasi antar anak dan orang tua yang disebabkan oleh keseringan anak keluar rumah dan tidak pulang karena kebiasaannya menghabiskan waktu dengan bersenang-senang melanggar norma, kenakalan tersebut juga akan berdampak negatif baginya di masyarakat karena akan dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat karena sering mengganggu ketertiban dan bikin onar (Sumara, 2017: 349).

Lembaga pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah merupakan tempat anak menuntut ilmu dan belajar. perilaku kenakalan dalam lingkungan sekolah cukup sering terjadi, hal ini membuktikan bahwa sekolah juga mempunyai tanggungjawab dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja yang terjadi di sekolah.

Penguatan dan pembangunan karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah adalah sebuah tujuan yang harus diperhatikan berbagai pihak, baik dari lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat karena sekolah sebagai lembaga formal tidak sekedar berfungsi sebagai pembentuk kognitif peserta didik akan tetapi juga pembentuk afektif agar sekolah tersebut diharapkan mampu mewujudkan pendidikan yang selaras dengan tujuan yang telah termaktub dalam UU No 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003)

Dalam dunia pendidikan Pembangunan karakter merupakan hal yang terus diperhatikan oleh pemerintah. Oleh karenanya dalam pembentukan kepribadian

karakter di lingkungan sekolah pendidik memegang peran utama dan berkedudukan penting untuk mendidik, mengarahkan, membimbing dan menangani segala perilaku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik agar menjadi orang yang bijaksana, cerdas dan berakhlak baik..

Semestinya, peserta didik yang mengenyam pendidikan lebih tinggi juga harus memiliki etika yang tinggi dan baik pula. Akan tetapi kenyataan yang ada justru banyak ditemui kasus kenakalan hingga tindak kriminal yang dilakukan oleh kalangan terpelajar. Mulai dari isu kekerasan, tawuran sekolah, bahkan pembunuhan yang dilakukan oleh peserta didik, konsumsi minuman dan zat adiktif terlarang hingga kepada *free sex* yang berdampak pada kemerosotan tatanan nilai dan tradisi budaya yang ada di masyarakat. (sam, 2008:20). Oleh karena itu, upaya pembinaan akhlak harus dilakukan dalam kerangka pendidikan pada peserta didik untuk meminimalisir kejadian-kejadian tersebut dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut kedudukan seorang guru pendidikan agama islam memegang peran penting dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja pada peserta didik, hal ini karena semua guru perlu memiliki kepribadian yang tepat dan patut untuk dijadikan teladan bagi peserta didik. guru memiliki kedudukan sebagai panutan dan hendaknya selalu menjaga syiar-syiar Islam dan formalitas hukum, seperti salat berjamaah, berbuat baik kepada orang-orang tertentu atau pada orang lain (Mukani, 2016: 137).

Dengan hal ini guru PAI berperan aktif untuk menanamkan akhlak terpuji. Fenomena kenakalan remaja kian memprihatinkan apabila guru PAI tidak menyadari akan bahayanya, dengan memaksimalkan upaya guru PAI dalam

menanggulangi kenakalan peserta didik dengan baik akan menjadi benteng tersendiri bagi peserta didik agar terhindar dari jurang kenakalan remaja.

SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang merupakan salah satu sekolah Islam yang terpadang, dengan program BUSI (budaya sekolah Islami) diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam belajar dan mengamalkan ilmu agama dengan baik, akan tetapi yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih ada perilaku kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik. Mengingat urgensi kedudukan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia dimasa depan, maka isu tersebut mendorong peneliti untuk mengangkat masalah ini. Dalam hal ini peneliti mengangkat tema penelitian yang berkaitan dengan upaya guru PAI dan kenakalan peserta didik.

Sesuai dengan konteks permasalahan diatas maka peneliti melakukan obeservasi awal di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang bertujuan untuk mengetahui berbagai perilaku kenakalan apa saja yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah tersebut. Adapun bentuk perilaku kenakalan peserta didik di sekolah tersebut meliputi *bullying*, merokok, pacaran, membolos dijam pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan pertama peneliti terhadap berbagai perilaku kenakalan peserta didik di atas, maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan judul penelitian: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Peserta Didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang ”

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas muncul beberapa masalah yaitu:

1. Perilaku peserta didik belum mencerminkan budaya sekolah Islami sesuai harapan
2. Peserta didik kerap kali mencerminkan perilaku kenakalan baik saat kegiatan belajar mengajar atau lingkungan sekolah
3. Belum maksimalnya kerjasama antar guru sehingga terdapat dikotomi tanggungjawab
4. Kurang maksimalnya contoh keteladanan yang diberikan oleh guru
5. Kurangnya inovasi dalam upaya penanggulangan perilaku kenakalan oleh guru PAI

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan yang ada pada variabel penelitian dengan fokus penelitian yaitu:

1. Bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.
2. Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, terdapat gejala-gejala menarik dan bersifat abstrak yang harus peneliti teliti terkait upaya guru PAI dalam menanggulangi

perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, adapun yang peneliti fokuskan pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian peneliti adalah.

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan seputar upaya penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik oleh guru PAI yang nantinya bisa dijadikan sebagai sumber rujukan ilmiah pencegahan dan pemecahan masalah terkait kenakalan remaja.

## 2. Praktis

Dengan hasil penelitian dan temuan-temuan baru oleh peneliti diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan dan pemahaman bagi khalayak umum khususnya sekolah SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sehingga para guru dapat lebih meningkatkan inovasi terkait upaya penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik yang baik dan benar agar terhindar dari kenakalan remaja.

### 1.7 Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja perilaku kenakalan peserta didik yang terjadi di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang ?
2. Kenakalan yang terjadi tergolong dalam kategori kenakalan ringan, sedang atau berat?
3. Apa saja faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan peserta didik?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah atau menanggulangi kenakalan tersebut?
5. Sudahkah guru PAI menjalankan peran dan fungsinya dalam melaksanakan tugasnya?
6. Mengapa kenakalan peserta didik dapat terjadi jika guru PAI telah mengupayakan untuk mencegahnya?
7. Apa saja faktor yang mendukung upaya guru PAI dalam mencegah kenakalan peserta didik?
8. Apa saja faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam mencegah kenakalan peserta didik?

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Upaya merupakan usaha untuk mencapai suatu maksud, mengatasi/me memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, daya upaya (Indonesia, 2021: 43). Ayuningtyas memaparkan bahwa upaya atau tindakan yang dijalankan dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik dapat dikategorikan menjadi tindakan pencegahan (*preventif*), pengentasan (*curative*), perbaikan (*corrective*), dan penjaagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Upaya tersebut dapat dilakukan melalui cara:

#### 1. Usaha di lingkungan keluarga

Orang tua perlu menciptakan suasana keluarga yang harmonis, dan mampu memberikan keleluasaan kepada anaknya untuk menyampaikan pendapatnya sesuai batas kewajaran tertentu (Nunung Unayah, 2015: 9). Dengan demikian melalui tindakan tersebut, dapat menjadikan anak merasa nyaman tinggal di rumah daripada *kelayapan* di luar rumah, dan juga anak dapat berani untuk menentukan pilihannya tanpa ada keraguan serta paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka dapat menjadi lebih bertanggungjawab terhadap apa yang telah dilakukan.

Selain itu, bagi orang tua juga penting untuk berbagi cerita, pengalaman, informasi terhadap anak-anak, serta mampu menunjukkan perilaku yang baik yang bisa diteladani dan dipelajari oleh anak-anaknya.

## 2. Usaha di lingkungan sekolah

Pertama, dengan menegakkan kedisiplinan sekolah yang wajar dan sesuai jenjang kemampuan peserta didik, selain itu juga mengamalkan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Kedua, menjalin dengan baik dan meningkatkan kerjasama dengan masyarakat yang ada di lingkungan sekitar sekolah (Sagala, 2021: 46). Dengan cara tersebut, masyarakat dapat ikut serta dalam berpartisipasi mengontrol peserta didik dengan melaporkan perilaku kenakalan yang dilakukan peserta didik Ketika berada di luar sekolah. Seperti bolos, tawuran, merokok dan minum-minuman keras.

## 3. Usaha di lingkungan masyarakat

Terdapat beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik dalam lingkungan masyarakat, diantara adalah:

- a. Memberi teguran pada remaja yang telah melakukan tindakan-tindakan melanggar norma.
- b. Memberi keteladanan yang baik untuk remaja yang tinggal di lingkungannya.
- c. Mengadakan kegiatan kepemudaan yang positif di lingkungan tempat tinggal.

Kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama dengan melibatkan para remaja dan tokoh masyarakat serta tokoh agama untuk berpartisipasi aktif (Sagala, 2021: 47).

Pada dasarnya, semua pihak memiliki tanggung jawabnya masing-masing yang dibebankan kepada semua anggota kelompok dalam masyarakat terhadap kenakalan-kenakalan yang terjadi pada remaja, sebab dalam penanganannya tidak cukup jika sekedar melibatkan satu anggota kelompok masyarakat tertentu.

Melalui penanganan yang bersifat *holistic* ini, diharapkan kenakalan-kenakalan yang terjadi pada remaja bisa diminimalisir sehingga tidak menjadi penyakit di tengah masyarakat dikemudian hari.

Dikemukakan oleh Dadan Sumara dalam bukunya, bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dijalankan oleh pendidik/guru dalam melakukan pencegahan dan mengatasi perilaku kenakalan pada siswa yang dibagi menjadi tiga bagian, (Sumara, 2017: 351) yaitu:

1. Upaya *Preventif*, yakni upaya pencegahan dari munculnya tindak kenakalan peserta didik secara keseluruhan dapat diatasi dengan cara mengenal ciri khusus dari peserta didik itu sendiri, mengetahui *problematika* yang dialami oleh peserta didik mengenai penyebab munculnya tindak kenakalan tersebut, melakukan pengawasan serta pembinaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, dan memperbanyak kegiatan-kegiatan yang positif.
2. Upaya *Represif*, yakni sebuah upaya untuk menangani berbagai tindak kenakalan peserta didik melalui cara memberikan hukuman atau peringatan baik melalui lisan maupun tulisan terhadap setiap perbuatan yang dilakukannya, dengan demikian diharapkan dapat menjadi efek jera dan tidak melakukannya kembali.
3. Upaya *Kuratif* dan Rehabilitasi, yakni upaya yang dilaksanakan sesudah upaya pencegahan lainnya dilakukan dan dianggap sangat penting dalam merubah tingkahlakunya. Dengan memberikan pendidikan lagi yang diwujudkan dalam bentuk pemberian motivasi, percontohan keteladanan

yang baik, dan memperbanyak kegiatan anak tersebut dalam menyalurkan hobinya dengan kegiatan yang positif.

Berdasarkan dari berbagai penjelasan yang diuraikan diatas mengenai upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengatasi kenakalan yang terjadi pada peserta didik, maka dapat dipahami bahwa meskipun sekolah memiliki beban tanggungjawab dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Akan tetapi guru sebagai pendidik di sekolah juga memiliki kedudukan yang tak kalah penting dalam berpartisipasi mengatasi berbagai kenakalan di lingkungan sekolah. Karena dalam keseharian para peserta didik selalu bersama dan berinteraksi dengan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, guru harus bisa menunjukkan contoh dan *interpretasi* yang baik di depan peserta didiknya dalam berkata, berkomunikasi, memotivasi, dan lain sebagainya.

### **2.1.2 Kenakalan Peserta Didik**

Arti dari kenakalan sebagaimana dikemukakan oleh Dr. Fuad Hasan adalah perbuatan *a-sosial* yang dilakukan oleh anak usia remaja, yang jika dilakukan oleh orang dewasa maka disebut sebagai tindak kejahatan (Sudarsono, 2012: 11). Jika ditarik kesimpulan kenakalan merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh anak dan disebut kejahatan apabila dilakukan oleh orang dewasa.

Dalam agama Islam, remaja dalam pembahasan ini peneliti maksudkan untuk peserta didik lazim disebut dengan istilah *aqil baligh*. Zakiah daradjjat mengemukakan bahwa remaja adalah fase peralihan dari fase kanak-kanak, tidak lagi anak-anak, akan tetapi belum dipandang dewasa yang mana usianya menjembatani antara usia anak dan usia dewasa (Aat, 2008: 87).

Dari definisi di atas maka dapat ditarik simpulan bahwa fase remaja ialah fase dimana terjadinya masa peralihan dari anak-anak menuju fase dewasa dengan ditandai adanya perubahan-perubahan baik jasmani maupun rohani. Dapat digaris bawahi bahwa dalam agama Islam anak dapat dikategorikan masuk fase remaja yaitu ditandai dengan awal terjadinya menstruasi untuk perempuan dan terjadi mimpi basah bagi laki-laki. Sedangkan dalam ilmu psikologi anak dikatakan masuk kategori remaja dimulai dari usia 11-21 tahun, pra-remaja dari usia 11-14 tahun, remaja dari usia 14-17 tahun dan remaja lanjut dari usia 17-20/21 tahun (Uhbiyati, 2009: 96)

Istilah kenakalan dalam bahasa psikologi lazim disebut sebagai *delinquency* berasal dari bahasa latin *delinquency* berarti mengabaikan, terabaikan, yang selanjutnya diluaskan artinya sebagai kriminal, *a-sosial*, pelanggar aturan (Kartono, 2014: 6).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kenakalan peserta didik merupakan perbuatan menyimpang, meresahkan, mengganggu ketertiban yang melanggar norma hukum, norma sosial, norma agama yang dilakukan oleh Peserta didik.

Dalam lingkup sekolah kenakalan peserta didik merupakan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik dalam melanggar peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, baik itu peraturan normatif maupun peraturan tata tertib sekolah. Akibatnya dapat mengganggu perkembangan peserta didik dan proses belajar mengajar di sekolah.

### 2.1.3 Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta didik

Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik sangat bervariasi bentuknya. Dari mulai yang ringan, sedang hingga berat. Berikut beberapa bentuk-bentuk kenakalan yang biasa dilakukan oleh peserta didik.

- a. Kebut-kebutan mengendarai sepeda motor dengan sangat berbahaya, kecepatan diatas rata-rata tanpa menghiraukan keselamatan dirinya dan pengguna jalan lainnya. Tidak sedikit pula yang kendaranya *bodong* alias tanpa surat lengkap dan bentuk kendaraan yang tidak normal, seperti klanpot keras, tanpa spion, ban kecil maupun ketidaknormalan lainnya.
- b. Berpakaian tidak sopan, mengenakan pakaian yang melanggar norma di sekolah, masyarakat atau melanggar tata tertib di sekolah
- c. Tidak patuh terhadap perintah maupun larangan orang tua dan tidak patuh terhadap guru
- d. Membolos, dengan sengaja melarikan diri dari kewajiban belajar di sekolah
- e. Perkelahian dan tawuran antar kelompok, didasari saling mengejek, saling beradu kekuasaan hingga saling menantang yang mengakibatkan terjadinya tawuran antar kelompok geng hingga antar sekolah dan wilayah.
- f. Merokok, pelanggaran tata tertib di sekolah dengan merokok di lingkungan sekolah baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah tanpa sepengetahuan orangtua dan guru.
- g. Mabuk-mabukan, berpesta dan berhura-hura dengan bermabuk-mabukan tanpa sekat lelaki perempuan menjadi satu hingga mengakibatkan terjadinya *sex* bebas maupun tindak kriminal lainnya.

- h. Mencuri, Peserta didik yang labil dengan keegoisan dirinya untuk tidak mau kalah dengan kawan sebayanya mendorongnya melakukan apa saja untuk meraih keinginannya hingga terdorong keinginan melakukan pencurian hanya untuk memuaskan keinginannya memiliki sesuatu yang mana orang tua tidak mampu memenuhinya.
- i. Merusak barang orang lain, keterbelakangan mental Peserta didik menimbulkan perasaan benci terhadap sesuatu yang tidak ia sukai termasuk melakukan pengrusakan barang orang lain yang dianggapnya tidak sesuai hatinya.
- j. Pergaulan bebas. (Rifa'i, 2011:219-220).

#### **2.1.4 Penyebab kenakalan Peserta didik**

Peserta didik melakukan perbuatan nakal pada dasarnya tidak semata karena kehendaknya sendiri, melainkan karena adanya dorongan, pengaruh, dan tak jarang disebabkan oleh keadaan yang memaksanya untuk melakukan tindakan *a-sosial* baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Oleh karena itu jika guru PAI memahami penyebab-penyebab tersebut maka akan lebih memudahkan dalam proses pencegahan maupun penyembuhannya. Pada dasarnya penyebab peserta didik melakukan kenakalan disebabkan oleh tiga faktor, pertama latar belakang keluarga, kedua keadaan sekolah dan ketiga keadaan masyarakat (Yaqin, 2016: 11), berikut penjelasannya.

##### **1. Keadaan keluarga**

Keluarga merupakan pintu pertama kali bagi anak dalam mengenyam pendidikan, keluarga memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Dalam keadaan ini dapat dibagi menjadi dua.

Pertama, keadaan keluarga normal. Kedua, keadaan keluarga yang *broken home*.

Dari keduanya akan muncul kekurangan-kekurangan yang akan dialami oleh anak. Yaitu seperti kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya kasih sayang yang didapatkan anak, kurangnya pendidikan keagamaan yang diberikan orang tua, serta tidak sempurnanya pembentukan mental yang dibangun oleh orang tua serta kebutuhan fisik maupu psikis yang tidak dipenuhi secara semestinya oleh orang tua akan menyebabkan kecacatan perkembangan anak. Sehingga jika didalami keadaan keluarga membawa pengaruh penting dalam keberhasilan anak tumbuh-kembang menjadi manusia yang mulia.

Sayangnya, tidak semua orang tua menyadari tentang perannya di dalam keluarga sebagai figur yang memberikan keteladanan terhadap anak-anaknya. Karena keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik dan memperhatikan anak merupakan alasan utama anak mengalami keterbelakangan mental yang jika dibiarkan akan terus berkembang menjadi gangguan tingkah laku atau kenakalan. Oleh sebab itu, orangtua diharapkan mampu membagi waktunya khusus untuk memperhatikan dan mendidik anaknya secara maksimal.

## 2. Faktor Sekolah

Sekolah selaku lembaga pelaksana pendidikan diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan anak. Selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan sekolah juga menanamkan norma-norma keagamaan dan norma-norma sosial untuk bekal hidup bermasyarakat. Sebagaimana keluarga, sekolah memiliki pengaruh yang tak kalah penting bukan hanya guru maupun sarana prasarana namun juga lingkungan pertemanan

di sekolah memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan anak. Anak-anak masuk ke sekolah dengan bekal watak yang *homogen* dengan latar belakang keluarga maupun lingkungan hidup yang berbeda pula menjadi problem tersendiri dalam pembentukan sifat peserta didik.

Dalam hal ini sekolah dituntut mampu menyamakan setiap peserta didik dalam prosesnya tanpa membandingkan satu dengan lainnya, dengan membangun manajemen sekolah dan program pendidikan yang baik peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda akan mendapatkan pendidikan yang sama dan mampu diseraskan untuk di didik dengan baik sehingga sekolah mampu merubah peserta didik yang berasal dari latar belakang kurang baik bisa berubah menjadi lebih baik. Begitu pula sebaliknya, sekolah yang managemennya kurang baik akan memberi pengaruh kurang baik pula terhadap peserta didik. Maka dari itu, sekolah pada dasarnya merupakan lahan yang menjanjikan dalam pembentukan karakter peserta didik setelah keluarga.

### 3. Keadaan Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan terluas bagi anak, bagaimana watak dan kepribadian anak terpengaruh kuat dari keadaan masyarakat, terlebih derasnya arus globalisasi menawarkan banyak pilihan dalam gaya hidup bermasyarakat. Kemajuan iptek dan kondisi masyarakat memberi pengaruh terhadap perkembangan anak, apabila peserta didik hidup di masyarakat yang baik maka kepribadian peserta didik akan berkembang positif begitupula sebaliknya.

Pengaruh sosial dan kultural terbukti sangat mempengaruhi perkembangan anak, kondisi sosial yang buruk dan kultural daerah yang buruk akan mempengaruhi tingkah laku anak, dengan siapa anak berteman dan dengan siapa anak berkumpul di masyarakat akan secara tidak langsung membangun paradigma tersendiri bagi anak. Sepandai-pandainya anak yang berilmu apabila lama hidup di masyarakat yang buruk pergaulannya jika tidak mampu memberikan pengaruh maka dialah yang akan terpengaruh dan jatuh di tengah-tengahnya.

Dengan demikian, melihat penyebab-penyebab kenakalan maka sekecil apapun perbuatan anak orang tua harus ikut serta mengawasi dan membimbing anak, jika di masyarakat anak perlu diawasi oleh orang yang lebih dewasa, jika di sekolah maka para guru memiliki kewajiban untuk menegur, mengingatkan dan membimbing peserta didik.

Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan peserta didik. Faktor-faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yakni internal dan faktor eksternal. Berikut ini faktor-faktornya antara lain:

a. Faktor Internal

a) Krisis Identitas

Perrubahan sosiologis dan biologis pada diri peserta didik memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan peserta didik terjadi karena gagal mencapai masa integrasi kedua.

b) Lemahnya *self-control*

Peserta didik yang tidak mampu mempelajari dan membedakan baik dan buruk, tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima akan

terprosok dalam perilaku nakal. Sama halnya bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Kartono dalam bukunya mengemukakan bahwa anak-anak remaja yang melakukan Tindak kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dan motif-motif *subjektif*, yaitu untuk mencapai suatu subjek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresif. (Kartono, 2003: 30)

b. Faktor Eksternal

1. Rendahnya perhatian dan pengawasan orang tua, dan kurangnya kasih sayang keluarga.
2. Pemahaman agama yang rendah.

Remaja dalam kehidupan di keluarga, pembinaan agama yang kurang juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab kenakalan remaja. Dalam pembinaan akhlak, agama memiliki peran yang sangat penting karena akhlak yang datangnya dari agama tidak akan berubah karena perubahan waktu dan tempat.

Bagi remaja pembinaan akhlak melalui keluarga sangat perlu dilakukan sejak sedini mungkin sesuai dengan usianya karena setiap anak yang dilahirkan belum mengerti mana yang salah dan mana yang benar, juga belum mengerti mana baik mana buruk serta batas-batas ketentuan moral dalam lingkungannya.

Dengan demikian pembinaan moral harus dimulai dari keluarga yakni daari orang tua melalui keteladanan yang baik berupa hal-hal yang mengacu pada

tindakan yang positif, karena apa yang diperoleh dalam keluarga remaja remaja akan dibawa ke lingkungan masyarakat. (Sumara Dadan, Humaedi Sahadi, Meilanny Budiarti Santoso, 2017: 67)

### 3. Pengaruh dari Lingkungan Sekitar

Faktor dari pengaruh globalisasi atau budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya dapat mempengaruhinya untuk mencoba dan berakhir menuju terjerumus ke dalam kenakalan. Lingkungan merupakan faktor yang amat mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika peserta didik hidup dan berkembang dilingkungan yang buruk, akhlaknya akan buruk. Demikian pula jika peserta didik berada dilingkungan yang baik maka akan menjadi baik pula. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa peserta didik pada umumnya senang dengan gaya hidup terbaru tanpa memandang sisi positif dan negatifnya, karena akan dianggap ketinggalan *trend* jika tidak mengikutinya.

### 4. Tempat Pendidikan

Tempat pendidikan, dalam hal ini adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan saat jam pelajaran ada yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat di media sosial adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini merupakan bukti bahwa sekolah juga memiliki tanggung jawab atas kasus kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini. (Sumara Dadan, Humaedi Sahadi, Meilanny Budiarti Santoso, 2017: 68)

### 2.1.5 Klasifikasi Kenakalan Peserta didik

Berdasarkan hukum kenakalan Peserta didik dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok yakni pelanggaran indeks dan pelanggaran status (Nunung Unayah, 2015:25). Berikut penjelasannya

#### a. Pelanggaran indeks

Perbuatan, pelanggaran atau tindakan yang dilakukan oleh Peserta didik maupun orang dewasa seperti tindak penyerangan, tindak pengeroyokan, tindak pemerkosaan, dan tindak pembunuhan. Pelanggaran tipe ini merupakan pelanggaran yang berat dan harus ditangani oleh pihak yang berwajib setelah diberikan pembinaan dari guru.

#### b. Pelanggaran status

Pelanggaran status merupakan pelanggaran yang dilakukan oleh Peserta didik maupun orang dewasa namun tidak seserius pelanggaran indeks, seperti tindakan kabur dari rumah, membolos sekolah, merokok, tidak mematuhi peraturan orang tua dan guru, minum minuman keras, melakukan seks bebas serta tindakan anak yang susah dikendalikan. Pelanggaran tipe ini merupakan pelanggaran yang cukup sedang dan masih bisa diatasi oleh pihak guru.

Sedangkan Kartini Kartono membagi kenakalan Peserta didik menjadi empat kelompok (Kartono, 2014:37-44), yaitu.

#### a. Delinkuensi individual

Kenakalan jenis individual ini terjadi karena didorong oleh *impuls Primitif* sehingga menyebabkan anak-anak melakukan tindak kriminalisasi ataupun kekerasan tanpa motif dan tujuan apapun baik di sekolah maupun diluar sekolah.

b. Delinkuensi situasional

Kenakalan jenis situasional ini dilakukan oleh anak normal akan tetapi karena banyaknya pengaruh yang masuk dari berbagai dorongan situasional, dorongan sosial dan tekanan lingkungan yang kesemuanya itu memberi pengaruh untuk “menekan-memaksa” anak pada pembentukan perilaku buruk.

c. Delinkuensi sistematis

Kenakalan jenis sistematis ini dilakukan oleh beberapa anggota anak yang dibentuk dalam sebuah organisasi, meliputi per-gang atau kumpulan tingkah laku yang disistematisir disertai peraturan, status formal tertentu, nilai-nilai, norma-norma dan moral delinkuensi yang berbeda dengan yang umumnya berlaku. Semua kejahatan ini kemudian dibenarkan sendiri oleh segenap anggota kelompok.

d. Delinkuensi kumulatif

Kenakalan jenis kumulatif ini merupakan hasil produk dari adanya konflik budaya yang kontroversial dan berkepanjangan tak berkesudahan. Adanya iklim sosial-budaya yang penuh konflik ini rata-rata terdapat banyak kelompok sosial yang tidak dapat didamaikan, selalu bersitegang, terjadi persaingan dan benturan yang dibumbui dengan rasa benci dan dendam kesumat. Sehingga mengakibatkan munculan tindak kenakalan.

Kemudian kartini kartono mengklasifikasi tipe kejahatan Peserta didik berdasarkan ciri kepribadian yang defek menjadi empat tipe delinkuensi (Kartono, 2014: 49) yakni.

a. Delinkuensi *terisolir*

Delinkuensi terisolir merupakan kelompok dengan kasus terbanyak oleh para Peserta didik delinkuen dan mereka tidak mengalami kerusakan psikologis. perbuatan kejahatan mereka disebabkan oleh beberapa faktor berikut.

- 1) Adanya keinginan meniru
- 2) Berasal dari daerah yang terdapat subkultur kriminal
- 3) Berasal dari keluarga yang berantakan dan mengalami banyak frustrasi
- 4) Kebutuhan dasarnya dipuaskan melalui lingkungan anak-anak kriminal
- 5) Tumbuh besar dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan disiplinitas yang baik.

Delinkuensi tipe ini cenderung mereaksi tekanan dari lingkungan sosial kemudian mencari panutan dari lingkungannya. Namun setelah menginjak usia dewasa anak delinkuensi tipe terisolir akan meninggalkan perbuatan kriminalnya

b. Delinkuensi neurotik

Peserta didik yang melakukan delinkuensi neurotik ini pada umumnya menderita gangguan kejiwaan cukup serius, seperti: merasa selalu tidak aman, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa, dan lain-lain. Mereka akan tetap melanjutkan tingkah laku kejahatannya sampai usia dewasa dan umur tua.

c. Delinkuensi psikopatik

Delinkuensi psikopat ini memiliki populasi jumlah yang sedikit, akan tetapi mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Tingkah

lakunya kegila-gilaan, *a-sosial*, sikapnya tak tentu, sangat kasar, kurang ajar, suka menyakiti jasmani seseorang tanpa motif yang jelas.

d. Delinkuensi mental

Delikuensi moral ini relasi kemanusiaannya sangat terganggu, mereka tidak mampu mengenali dan mengendalikan tingkah lakunya yang jahat dan selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. memiliki sikap yang dingin dan beku tanpa adanya afeksi. Mereka selalu bersikap bermusuhan kepada siapapun karena itulah mereka selalu melakukan kejahatan.

Dengan melihat klasifikasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa terjadinya kenakalan bisa didasari dari berbagai motif dan kesemuanya tersebut memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi ciri khusus sesuai tingkat kenakalannya.

### 2.1.6 Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya mendasar pada syariat Islam. Visi dan misi, proses belajar mengajar, tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau kompoen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan Pendidikan Islam, atau pendidikan yang Islami (Yasin, 2008: 36). Pendapat tersebut disepakati juga oleh Jalaludin, bahwa al-Qur'an dan Sunnah dua dasar utama dalam pendidikan Islam,

Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, yakni dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad

SAW agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan yang Islami yang ideal selamat, aman, sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan akhirat (Jalaluddin, 2001: 72).

Ciri khas dalam pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku selaras dengan petunjuk ajaran Islam atau yang disebut dengan pembentukan kepribadian muslim. Oleh sebab itu, diperlukan adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menjunjung keberhasilannya (Daradjat, 1992: 28).

Mengingat luasnya aspek yang harus mencakup pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik tuntutan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan tersebut semakin meluas selama dengan pengalaman kehidupan manusia. Pendidikan Islam yang bersifat universal mampu mengakomodasi terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam.

Dengan demikian pengertian pendidikan Islam menurut peneliti adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik melalui pendidikan yang bernapaskan ajaran Islam sebagaimana Islam yang telah memberikan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah demi tercapainya kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

### 2.1.7 Dasar-Dasar Pendidikan Islam

#### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama agama dan ajaran Islam yang mengandung pembahasan pokok terkait akidah, syari'at, akhlak, kisah-kisah manusia terdahulu, berita-berita tentang masa yang akan datang, dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan, dan hukum Allah yang berlaku di alam semesta (Ali, 1998: 103).

Diantara ayat Al-Qur'an yang memberikan uraian tentang prinsip-prinsip yang berkesinambungan dengan pendidikan Islam terdapat dalam Q.S Luqman ayat 12-19:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِيُّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيُّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيُّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

(لقمن: ١٢-١٩)

*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah),*

*maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12)*

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"(13)*

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14)*

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15)*

*(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya) Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui (16)*

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17)*

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18)*

*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (19)*

Ayat-ayat di atas menyampaikan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari Akidah, akhlak, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat tersebut juga menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh. Artinya, kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai macam teori pendidikan Islam.

## **2. Hadits**

Hadits adalah sumber kedua agama dan ajaran Islam. Apa yang telah disebut dalam Al-Qur'an dijelaskan lebih rinci oleh Rasulullah dengan hadits beliau.

Karena itu, sunah Rasul yang kini terdapat dalam hadits merupakan penafsiran serta penjelasan yang otentik (sah) tentang Al-Qur'an. Hadits juga merupakan sumber pengetahuan yang monumental bagi Islam, yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian yang *komplementer* terhadap Al-Qur'an.

### 2.1.8 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat (Danim, 2010: 42). Adapun tujuan pendidikan Islam merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, diuraikan sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003).

Dijelaskan juga oleh Al-Syaibany terdapat tiga aspek yang menjadi landasan tujuan dari Pendidikan Islam, yaitu (Al-Syaibany: 399):

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang

berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.

- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah bertujuan mewujudkan masyarakat yang memiliki kebudayaan dan peradaba yang tinggi dengan indikator utama adanya peningkatan kecerdasan intelektual, spiritual, moral, etika, kepribadian yang luhur masyarakat.

### **2.1.9 Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas lebih spesifik tentang pengertian pendidikan agama Islam, perlu juga untuk diketahui bagaimana pengertian pendidikan secara umum, istilah kata pendidikan dalam bahasa Arab lazim disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berarti mengatur, mendidik (Roqib, 2009: 14). Sedangkan dalam bahasa Yunani istilah pendidikan dikenal dengan istilah *paedagogi*, *pae* berarti anak dan *ego* berarti aku membimbing. Secara harfiah, pendidikan memiliki arti aku membimbing anak.

Lebih dalam lagi diuraikan oleh Suryana (Suryana, 2016, hal. 50) bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui proses bimbingan atau pengajaran dan latihan guna membantu peserta didik menuju proses pemanusiaan diri ke arah terwujudnya pribadi yang dewasa, susila dan dimanis. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuh-kembangkan potensi-potensi pembawaan, meliputi jasmani

maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan kebudayaan (Anwar, 2017: 19-20).

Dengan definisi diatas dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk membangun pribadi yang dewasa dan dinamis sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku dimasyarakat melalui proses pengajaran dan bimbingan pendidik.

Sedangkan Pendidikan agama Islam sendiri mengandung definisi sebagaimana telah dijelaskan Akmal Hawi bahwa

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional. (Hawi, 2014: 19)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara definisi pendidikan secara umum dan pendidikan agama Islam memiliki garis perbedaan baik dari segi materi maupun tujuannya. Pendidikan secara umum bertujuan untuk membentuk manusia memiliki kepribadian yang unggul, sedangkan pendidikan agama Islam memiliki tujuan yang relevan dengan pendidikan Islam namun terfokus pada tujuan pembentukan manusia yang beragama dengan berasaskan pendidikan Islam.

#### **2.1.10 Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Segala hal yang terkait dengan pelaksanaan sudah tentu memiliki dasar atau pedoman pelaksanaan guna mengatur jalannya kegiatan agar mencapai tujuan dasarnya. Begitupun pendidikan agama Islam, berikut akan diuraikan dasar pelaksanaannya.

## 1. Dasar Religiuss

Dasar religius ini merupakan dasar utama pelaksanaan pendidikan agama Islam karena dalam dasar religius inilah pendidikan agama Islam terlahir dan segala isi materi, tujuan dan nilai-nilai dari pendidikan agama Islam merujuk pada dasar religuis ini yakni, Al Quran dan Hadits.

### A. Q.S Al-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ (النحل: ١٢٥-١٢٥)

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl:125) (RI, 2012: 281).*

### B. Q.S Ali 'Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ  
هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (آل عمران: ١٠٤-١٠٤)

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S Ali Imran:104) (RI, 2012: 63)*

Kedua ayat di atas merupakan dua dari banyaknya ayat dalam Al Quran yang membahas tentang pentingnya pendidikan. Ayat di atas mengandung makna seruan bagi manusia agar saling mengajak atau mendakwahkan agama Allah dan menunjukkan manusia kepada jalan yang diridhoi oleh Allah SWT melalui cara-cara yang dibenarkan Allah. Dalam ayat ini sangat jelas bahwa adanya perintah untuk melakukan dakwah yang mana dakwah sendiri memiliki unsur pengajaran dan pembelajaran yang dibawakan oleh *da'i* kepada *mad'u ilaih* yakni orang-orang yang diberikan pembelajaran, dengan mengajak, mengajari, dan mendidik manusia

dari yang belum tahu agama Islam oleh para *da'i* diajarkan ajaran keIslaman untuk dituntun menuju jalan yang diridho Allah SWT.

Kemudian bila dikaitkan dengan pendidikan, kedua ayat diatas memiliki relevansi yang kuat terkait pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Karena konsep pendidikan agama Islam serupa dengan konsep ayat di atas yakni mendidik manusia untuk mengetahui, memahami serta mampu menerapkan ajaran Islam dengan baik dan benar melalui proses. Sehingga ayat di atas dijadikan dasar atau landasan regilius pelaksanaan pendidikan agama Islam.

### C. Hadits

عن عبد الله بن عمر وان النبي صلى الله عليه وسلم : بلغوا عني ولو اية  
(رواه البخاري)

*Artinya: "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit,"*(HR. Bukhori:No.3159) (al-Manaawi: 269)

Hadist di atas mengandung makna bahwa manusia diseru untuk menyampaikan risalah yang dibawa Rasulullah SAW kepada manusia lainnya walaupun menyampaikannya hanya sedikit dari luasnya keilmuan Rasulullah SAW. Dari hadist ini bisa ditarik kesimpulan bahwa orang yang memiliki ilmu walaupun keilmuannya sedikit namun sangat dituntut untuk disampaikan kepada sesama guna untuk saling nasehat-menasehati dalam kebenaran.

Dari hadits ini sangat berkaitan erat dengan pendidikan, kewajiban mendidik tidak terbatas pada figur guru dan ustadz melainkan wajib atas seluruh manusia yang diberikan anugerah keilmuan oleh Allah SAW termasuk orang tua. Karena apabila ilmu tidak disampaikan atau diajarkan kembali maka keilmuan yang dimiliki seseorang akan lenyap seiring meninggalnya orang yang berilmu. Maka dari itu, tugas melaksanakan pendidikan merupakan tugas bersama yang

dibebankan kepada segenap manusia yang berilmu agar eksistensi ilmu tetap ada dan terciptanya generasi yang baik berlandaskan keilmuan yang mumpuni.

## 2. Dasar Yuridis

Dalam dasar yuridis ini, Negara Kesatuan Republik Indonesia telah mengatur pelaksanaan pendidikan keagamaan, meliputi

### A. Dasar ideal

Pancasila merupakan dasar falsafah Negara Indonesia, yang mana di dalam sila pertamanya berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dengan demikian semua warga negara Indonesia harus menaati dan mempercayai adanya kketuhanan yang maha esa.

### B. Dasar konstitusional

Dalam UUD 1945 tertuang dalam XI pasal 29 ayat 1 dan 2, berbunyi:

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaanya itu.

### C. Dasar operasional

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 terkait Ssistem pendidikan nasional dalam BAB V pada pasal 12 Nomor 1 dijelaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

#### **2.1.11 Ruang Lingkup dan Materi Pendidikan agama Islam**

Ruang lingkup pengajaran pendidikan agama Islam yaitu meliputi:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT

2. Hubungan manusia dengan sesama manusia
3. Hubungan manusia dengan diri sendiri
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Sedangkan materi pendidikan agama Islam meliputi Akidah, Akhlak, Fiqih, Sejarah kebudayaan Islam dan Al Quran Hadis (Hawi, 2014: 25-26).

### **2.1.12 Karakteristik Pendidikan Agama Islam**

Adapun karakteristik pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut (Nata, 2010: 77)

#### **1. Dalam Bidang Agama**

Karakteristik Pendidikan Agama Islam dalam bidang agama disamping mengakui adanya pluralisme sebagai suatu pernyataan, juga mengakui adanya universalisme, yakni mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan dan hari akhir, menyuruh perbuatan baik dan mengajak pada keselamatan.

#### **2. Dalam Bidang Ibadah**

Karakteristik Pendidikan Islam selanjutnya dapat dikenal melalui konsepnya dalam bidang ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan menaati segala perintah-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

#### **3. Dalam Bidang Akidah**

Karakteristik islam dapat diketahui melalui bidang akidah ini adalah bahwa akidah islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya. Yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanyalah Allah.

#### **4. Bidang Pendidikan**

Sejalan dengan bidang agama, ibadah dan aqidah, agama Islam juga memiliki ajaran khas dalam bidang pendidikan. Islam mengingat bahwa pendidikan

adalah hak setiap manusia baik laki-laki atau perempuan, dan berlangsung sepanjang masa.

### 2.1.13 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap pelaksanaan tentu memiliki tujuan pencapaiannya, senada dengan pendidikan agama Islam pun memiliki tujuan pencapaiannya. Tujuan Pendidikan agama Islam tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan intelektual saja, melainkan penghayatan dan penngamalan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Idealnya pengajaran pendidikan agama Islam tidak lain adalah mencapai puncaknya pengabdian atau penghambaan pada sang *kholik* sebagaimana Firman Allah SWT

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : ٥٦)

*Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku" (Q.S Adz-zariyat:56) (RI, 2012:523)*

Ayat di atas menjelaskan tujuan penciptaan manusia yakni diciptakannya manusia dan jin tidak lain agar taat mengabdikan dirinya beribadah kepada Allah SWT. Kaitannya terhadap tujuan pendidikan ialah berdasarkan tujuan penciptaan yang telah Allah tentukan maka pendidikan memiliki tugas dan peran yang penting dalam mendidik manusia agar mencapai derajat pengabdian diri yang hakiki kepada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut sangat dibutuhkan adanya pendidikan karena apabila manusia tidak diberikan pendidikan khususnya pendidikan agama maka tujuan penciptaan manusia tidak akan terwujud sesuai apa yang ditentukan oleh Allah SWT.

### 2.1.14 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Arti guru Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam BAB 1 Pasal 1 bahwa guru merupakan

pendidik profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didiknya pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Idris, 2009: 177).

Kemudian diuraikan kedalam ranah pendidikan agama Islam oleh Mukani bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia untuk mendidik generasi penerus bangsa dan sebagai sebuah perintah agama Islam (Mukani, 2016: 134). Sedangkan dalam istilah Jawa, guru merupakan figur yang *digugu lan ditiru, digugu omongane ditiru tindak lampah* (dipercaya dan diteladani, dipercaya ucapannya diteladani perilakunya) (Suprihatiningrum, 2014: 35). Mengemban profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Guru tidak hanya mengajar di kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun dan membentuk karakter moral yang baik bagi peserta didiknya.

Sedangkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah selaku sumber utama pendidikan Islam, terdapat segenap istilah yang mengacu kepada pengertian guru. Istilah tersebut yakni, Murabbi (Pendidik), Mu'allim (guru), Mudarris (pengajar), Mu'addib (Pendidik). Dengan demikian, pribadi guru harus cakap dalam berbagai bidang. Seperti kata Zakiah Darajat "Guru adalah pendidik yang mampu melaksanakan tindakan mendidik demi mewujudkan tujuan pendidikan" (Hawi, 2014: 10).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah figur mulia yang mampu melaksanakan tindakan mendidik, membimbing, menuntun dan mengarahkan peserta didik menuju manusia yang bermartabat tinggi,

beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta dijadikan panutan oleh peserta didik.

### **2.1.15 Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam**

Arti kompetensi telah diuraikan oleh Charlhes Johnson bahwa kompetensi adalah suatu perbuatan secara rasional yang dilakukan untuk mencapai perkara yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Oleh sebab itu, suatu kompetensi dapat ditunjukkan dengan unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam mencapai suatu peran tersebut (Hamalik, 2006: 38).

Sedangkan Rusman menjelaskan, kompetensi adalah kemampuan seorang guru dalam menjalankan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Guru merupakan orang yang perilakunya dapat dijadikan panutan peserta didik dan masyarakat pada umumnya, sehingga harus dapat mengimplementasikan tujuan pendidikan yang akan dicapai, guru dituntut memiliki kecakapan dan kemampuan dalam pendidikan dan psikologi perkembangan siswa (Rusman, 2018:80). Berikut ini merupakan kompetensi guru PAI (Rusman, 2018:54), yaitu:

#### **1. Kompetensi pedagogik**

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik.

#### **2. Kompetensi kepribadian**

Guru dituntut harus mampu memberikan pembelajaran kepada peserta didik terkait kedisiplinan diri, menghargai waktu, belajar membaca, mencintai buku, belajar bagaimana cara belajar, mematuhi aturan/tata tertib dan belajar

bagaimana dalam bertindak. Semua itu akan berhasil jika guru juga telah menerapkan disiplinitas dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

### 3. Kompetensi sosial

dimata masyarakat dan peserta didik, guru merupakan tokoh yang bisa dicontoh dan merupakan teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kecakapan sosial dengan masyarakat, dalam rangka *implementasi* proses pembelajaran yang efektif.

### 4. Kompetensi profesional

Arti daripada kompetensi profesional ialah kemampuan atau kecakapan yang wajib dimiliki guru dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk memberikan pengarahan terkait kegiatan belajar-peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan ajar, memperbarui dan menguasai materi yang disampaikan.

Seorang guru PAI hendaknya menguasai keempat kompetensi di atas dalam mengajar sebagai sarana untuk menunjang jiwa profesinya selaku guru, dengan demikian kegiatan pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan tercapai tujuan pembelajaran.

#### **2.1.16 Metode Pendidikan Agama Islam**

Metode merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi bahan ajar agama Islam dengan baik dan benar agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan (Daradjat, 1992: 97). Dalam penggunaan metode guru perlu pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik materi atau mata pelajaran yang hendak diajarkan agar dapat tersampaikan secara tepat sesuai

tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam:

a. Metode ceramah

Metode ini dapat diaplikasikan untuk materi yang banyak kepada peserta didik dengan waktu yang singkat. Metode ini merupakan paling sering dipakai oleh guru pai karena familiar di dunia pendidikan.

b. Metode tanya jawab

Metode ini banyak dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang materinya berkaitan dengan fikih, akidah, akhlak.

c. Metode eksperimen

Metode ini menuntut peserta didik untuk mengalami sendiri, mengamati objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan suatu proses dalam mencari kebenaran.

d. Metode diskusi

Metode ini bertujuan merangsang peserta didik untuk mengemukakan pendapat, berpartisipasi bertukar pikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan materi

e. Metode demonstrasi

Metode ini mengajak para peserta didik untuk memperagakan atau mempraktikkan suatu materi, seperti praktik salat jenazah. Akan tetapi metode ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak selalu bisa dipakai. Ada beberapa materi terkait akidah terbatas dalam memperagakannya seperti surga dan neraka maupun siksa kubur (Hawi, 2014: 65-68).

Kelima metode diatas dapat menjadi referensi guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran, masing-masing metode memiliki karakteristik tersendiri sehingga guru seyogyanya menggunakan metode tersebut sesuai dengan tema atau materi yang hendak disampaikan. Selain itu, penggunaan metode yang variatif akan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi dan kemudahan menangkap materi.

### **2.1.17 Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan terlebih pada pendidikan formal, antara lain sebagai perancang, pengelola, evaluator, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing siswa (Sutirna, 2013, hal. 59). Sehingga peran guru sangat melekat erat dengan profesinya, maka dalam pembelajaran tidak boleh dilakukan dengan semauanya. Dalam buku Akmal Hawi diuraikan secara terperinci terkait peran guru pendidikan agama Islam, yakni sebagai berikut:

a. Informator

Guru selain menyampaikan materi yang menarik, guru juga berUpaya menjadi pelaksana cara mengajar yang informative bagi peserta didik. menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif-informative

b. Organisator

Salah satu upaya guru adalah mengelola kegiatan akademik maupun non akademik dengan rapi dan tersistematis agar penyampaian materi bisa terlaksana dengan baik.

c. Motivator

Guru berupaya dalam meningkatkan kegiatan dan pengembangan peserta didik baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas. Karena tidak

semua murid memiliki motivasi yang stabil dalam setiap kegiatan maka guru mengemban upaya untuk membangkitkan semangat. dan motivasi peserta didik agar tetap stabil sehinggal mampu menerima materi dengan baik.

d. Pengasuh/direktur

Selain mengajarkan materi dan memberikan motivasi terhadap peserta didik, guru juga berupaya untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peserta didik untuk tetap berjalan sesuai tujuan yang di harapkan. Bimbingan dan pengarahannya meliputi bimbingan secara fiisik maupun secara psikis.

e. Inisiator

Mengingat keterbatasan pengetahuan peserta didik dalam menghadapi sebuah problem tertentu maka guru memiliki upaya sebagai penerbit ide bagi peserta didik. Guru dituntut untuk mampu memunculkan dan memberikan ide kepada peserta didik tentang cara mengatasi sebuah problem tertentu yang dihadapinya,

f. Transmitter

Adanya tata tertib di sekolah merupakan peraturan yang harus ditaati oleh segenap peserta didik, namun tidak sedikit peserta didik yang melanggarnya, maka dari itu guru berupaya menyebar kebijaksanaan pendidikan atau pengetahuan terkait kewajiban dan hak peserta didik

g. Fasilitator

Guru berupaya memberikan fasilitas atau kemudahan bagi peserta didik dalam belajar. Hal yang dimaksud sebagai fasilitator ialah guru dapat menjadi pembantu bagi peserta didik dalam memudahkannya belajar. Seperti guru

menggunakan media audio visual yang dapat membantu menggambarkan tema yang sulit dipahami peserta didik

h. Mediator

Guru berupaya sebagai penengah dalam keperluan peserta didik, apabila diantara peserta didik memerlukan sesuatu maka guru dapat membantu memenuhinya dan menjadi penengahnya.

i. Evaluator

Guru berupaya menilai peserta didik dalam bidang akademik maupun sikap atau tingkah laku (Hawi, Kompetensi Guru PAI, 2014, hal. 47)

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru tidak hanya dituntut untuk tahu bagaimana cara mengajar yang baik, mampu mentransfer ilmu sekaligus mentransfer nilai melalui sosial-budaya, serta sarana dan prasarana sekolah maupun segala yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, melainkan guru juga dituntut untuk bisa membuat peserta didik bisa tumbuh-kembang maksimal, terlebih bagi guru PAI sangat dituntut untuk bisa menjadikan peserta didik menjadi insan yang bermartabat, beriman dan bertakwa. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus untuk menggapai hasil belajar yang optimal.

## 2.2 Kajian Penelitian Yang Relevan/Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti merujuk beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang dibahas sebagaimana penelitian Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman yang berjudul Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas, penelitian yang dilaksanakan pada tahun 2015 tersebut membahas mengenai kondisi kenakalan remaja. Dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi

dan mereka berkesimpulan bahwa dalam mencegah kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja, perlu kerjasama dari berbagai elemen yang terkait, baik dalam keluarga, pemerintah selaku penegak hukum dan tokoh-tokoh masyarakat untuk membiasakan hidup tentram dan damai dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di masyarakat.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Usman Afandi pada tahun 2018 dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus tersebut Usman Afandi dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yang sering ramai saat di dalam kelas, selain itu termasuk dalam tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui upaya guru PAI dalam mengatasi kenakalan peserta didik yang gemar melakukan percontekan dan juga untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik yang memiliki nilai kurang baik

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi. Usman Afandi dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa upaya penanggulangan kenakalan pada peserta didik yang ramai saat di dalam kelas yaitu dengan cara memberikan teguran, mengganti posisi tempat duduk peserta didik yang ramai dan memberi nasehat. Sedangkan upaya yang dilakukan guru PAI dalam penanggulangan kenakalan pada peserta didik yang sering mencontek yaitu dengan cara menata meja, memberikan motivasi tentang kepercayaan diri dan memberikan teguran pada peserta didik yang sering bertanya saat ujian. Adapun yang terakhir terkait upaya dalam penanggulangan kenakalan pada peserta didik yang memiliki nilai kurang baik

yakni dengan cara melakukan analisa dari hasil ulangnya kemudian membahas ulang materi yang kurang dipahami oleh peserta didik dan melaksanakan remedial dan pemberian tugas serta tak lupa dalam pemberian motivasi.

Kedua penelitian di atas serupa juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus Setiawan pada tahun 2018 lalu. Yunus dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui perilaku kenakalan peserta didik belakangan ini dan juga untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi pada peserta didik tersebut, selain itu Yunus juga mencoba untuk mengetahui bagaimana cara guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik. Penelitian Yunus ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nunung Unayah. adapun data yang diperoleh dari penelitiannya dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi dan pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang diperoleh tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Dari penelitian Yunus ini terdapat kesimpulan yang menunjukkan bahwa perilaku peserta didik di SMK TI Pelita Nusantara ada yang baik dan ada juga yang kurang baik seperti religiusitasnya, jujur, dan tepat waktu. Sedangkan perilaku yang kurang baiknya seperti berdusta dan suka berkelahi, kemudian terkait bentuk kenakalan yang terjadi pada peserta didik di SMK TI Pelita Nusantara meliputi peserta didik terlambat tiba di sekolah, peserta didik ramai saat di dalam kelas, keluar sekolah tanpa seizin guru yang saat itu mengajar, dan tidak mengerjakan tugas, sedangkan cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanggulangan perilaku kenakalan remaja pada peserta didiknya yang tidak ditangani secara

individu oleh guru PAI melainkan bekerja sama dengan guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas dengan dua upaya yaitu: upaya *preventif* (pencegahan) dan upaya *kuratif* (pengobatan).

Berdasarkan dari ketiga penelitian relevan diatas maka peneliti mencoba untuk mencari hal baru yang belum terdapat pada ketiga penelitian relevan yang ada, pada penelitian Nunung unayah membahas cukup spesifik pada tindak kriminalitas yang dilakukan peserta didik ini menandakan bahwa ditempat penelitiannya tersebut cukup tinggi kasus kenakalannya sehingga sampai pada tingkat kriminalitas dan di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kurangnya program yang fokus dalam upaya *preventif*. Dengan mengamati apa yang telah diteliti oleh Nunung Unayah peneliti dapat menemukan hal baru yang perlu untuk diangkat yakni perlunya program sekolah yang mampu menjadi upaya *preventif* guru pai dalam mencegah kenakalan peserta didik. Dalam penelitian peneliti di SMP Islam Sultan Agung terdapat program budaya sekolah Islami yang secara teori cukup mampu dalam membentengi peserta didik memiliki perilaku yang baik sesuai tuntunan agama Islam yakni akhlak terpuji, hal ini menunjukkan perbedaan tersendiri antara penelitian nunung unayah dan penelitian yang peneliti lakukan.

Kemudian peneliti juga merujuk dari penelitian Usman Afandi yang fokus membahas pada bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang terjadi di dalam kelas seperti peserta didik yang ramai, gemar mencontek dan nilai kurang baik. Dengan mengamati penelitian yang sudah ada tersebut peneliti merasa perlu untuk menggali dan meneliti kenakalan-kenakalan peserta didik yang terjadi bukan hanya di dalam kelas, mengingat kenakalan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Dengan demikian tampaknya jelas perbedaan yang ada antara peneliti dan penelitian yang

dilakukan Usman Afandi yakni peneliti mencoba untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan peserta didik secara lebih lebar.

Pada penelitian yang dilakukan antara peneliti, Nunung Unayah dan Usman Afandi hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus, yakni sama-sama mengangkat kenakalan peserta didik. Akan tetapi yang lebih tampak kemiripannya antara penelitian peneliti dengan ketiga peneliti di atas terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus. Namun peneliti mengaskan bahwa peneliti memiliki perbedaan yang sangat mencolok pada aspek penelitiannya yakni aspek penelitian peneliti didalamnya terdapat upaya *preventif* yang berangkat dari program sekolah tempat peneliti melaksanakan penelitian yakni program budaya sekolah Islami. Selain itu peneliti juga menambahkan tema faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI. Hal ini menjadi pembeda yang utama karena dalam penelitian Muhammad Yunus tidak terdapat budaya sekolah Islami dan faktor pendukung maupun penghambatnya.

Dengan demikian, peneliti memiliki hal yang baru yang belum dimiliki oleh peneliti lain dalam tema upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik. Terlebih dalam penelitian ini bertempat pada lembaga sekolah Islam ternama yang memiliki program luar biasa dalam penanaman dan pengamalan ajaran Islam yakni SMP Islam Sultan Agung 4 dengan program budaya sekolah Islami.

### 2.3 Kerangka Berfikir



Dengan melihat bagan kerangka berfikir di atas, maka peneliti mencoba menguraikan sedikit alur tersusunnya tesis ini. Berangkat dari pendidikan Islam merupakan pangkal dan sumber daripada seluruh sumber khususnya dalam bidang pendidikan, pendidikan Islam perlu dipahami dan diamalkan oleh setiap muslim baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun sekolah. Demikian pula pendidikan agama Islam juga harus merujuk pada pendidikan Islam sehingga segala sesuatu yang diajarkan tentu harus berlandaskan pendidikan Islam, dalam hal ini pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat krusial di dalam sekolah. Pendidikan Islam bertujuan untuk membentengi dan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang saleh dan bermanfaat di dunia dan akhirat. Apabila seseorang dalam hal ini adalah peserta didik memiliki pemahaman dan pengamalan pendidikan Islam secara rendah dapat menyebabkan peserta didik terjerumus dalam tindak kenakalan karena tidak mengetahui hukum-hukum syariat dan baik buruk sesuatu.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, setiap guru memiliki tugas dan peran masing-masing sesuai dengan tanggungjawab yang dibebankan, guru PAI berbeda dengan guru lain disebabkan memiliki beban tanggungjawab yang lebih berat

dalam hal mendidik keagamaan, akhlak, dan perilaku terpuji peserta didik. Dengan demikian guru pendidikan agama Islam harus terus memberikan keteladan yang baik.

SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang merupakan sekolah Islam ternama di kota Semarang, dibawah naungan yayasan badan wakaf sultan agung SMP ini telah berdiri puluhan tahun. Dengan bekal pengalaman yang cukup lama dalam mendidik dan mencerdaskan anak bangsa, SMP ini telah memiliki program unggulan berupa budaya sekolah Islami yang di dalamnya sangat intensif dalam mengupayakan terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

Dengan adanya program budaya sekolah Islami tersebut semestinya mampu menciptakan generasi anak bangsa yang unggul dalam tata karma dan kehidupan yang Islami, dilihat dari substansi dan implementasi dari budaya sekolah Islami tersebut dapat dijadikan acuan bahwa jika seluruh pengabdian SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dan khususnya seluruh peserta didiknya maka tentu akan terwujud cita-cita bangsa. Selain itu kehidupan peserta didik akan aman dari sifat maupun perilaku yang tidak sesuai ajaran agama Islam seperti halnya perilaku kenakalan peserta didik.

Akan tetapi mengapa masih terdapat beberapa perilaku yang mencerminkan kenakalan peserta didik?. Sedangkan sangat jelas bahwa budaya sekolah Islami ini jika dipraktekkan maka peserta didik tidak akan mengalami perilaku kenakalan. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk menggali lebih dalam terkait perilaku kenakalan yang terjadi tersebut seperti apa dan bagaimana upaya guru PAI dalam menangulangnya. Selain itu dapat juga disebabkan oleh faktor x yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan tersebut.

Guru PAI dalam konteks ini sebagaimana yang telah peneliti sampaikan di atas bahwa guru PAI memiliki tanggungjawab pada keberhasilan mendidik *ruhaniyah* peserta didik, maka apabila terjadi perilaku kenakalan pada peserta didik guru PAI bertugas untuk mengupayakan penanggulangan kenakalan peserta didik tersebut. Namun, mengingat banyaknya faktor yang dapat memberi pengaruh pada keberhasilan upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik maka guru PAI tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya faktor pendukung, yakni segala sesuatu yang mampu menguatkan berjalannya proses pengamalan budaya sekolah Islami tersebut. sehingga faktor pendukung sangat dibutuhkan oleh guru PAI untuk menunjang tercapainya pembelajaran yang efektif dan mampu membentengi peserta didik dari lembah kenakalan.

Demikian pula apabila terdapat faktor penghambat maka akan sangat berpengaruh pada upaya guru PAI karena dapat menghambat proses akan tetapi disini diharuskan guru PAI tetap terus meningkatkan kompetensinya agar mampu mewujudkan pendidikan yang baik.

Dengan demikian, peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang akan tetap menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter Islami dan berperadaban luhur apabila guru PAI telah mengupayakan yang terbaik dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik berlandaskan budaya sekolah Islami tersebut.

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseacrh*) yang menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Almanshur, 2012: 13). Dalam Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, dalam pendekatan ini peneliti berupaya memahami arti peristiwa dari upaya guru PAI dan perilaku kenakalan peserta didik yang terjadi dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua hal tersebut.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa pihak yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan dan diharapkan untuk mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang , dari kepala sekolah diharapkan peneliti mendapatkan data terkait data *historis* sekolahan tersebut meliputi profil sekolah, sejarah berdiri dan hal *administrative* lainnya terkait sekolah, peneliti juga mendapatkan data terkait kebijakan-kebijakan yang ada ataupun program-program terkait pelaksanaan dari upaya guru PAI yang ada disana.

2. Guru pendidikan agama Islam SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang , dari guru tersebut akan peneliti dapatkan data terkait pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, data bentuk-bentuk dari kasus perilaku kenakalan peserta didiknya dan yang utama adalah data dari apa yang telah guru PAI upayakan dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik tersebut. Selain itu peneliti juga akan mendapatkan data terkait faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang .
3. Peserta didik SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, peneliti mengambil sembilan peserta didik masing-masing angkatan tiga peserta didik sebagai sample. Dari peserta didik diharapkan peneliti mendapatkan data terkait perilaku kenakalan peserta didik dan upaya yang telah dilakukan guru pai dalam menanggulangi kenakalan yang terjadi di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.
4. Guru bimbingan dan konseling SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang , dari guru bimbingan dan konseling akan didapatkan data dari catatannya terkait kasus-kasus penyimpangan atau perilaku kenakalan yang terjadi.
5. Kepala TU SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang , dari kepala TU akan didapatkan data administratif dan data pendukung lainnya yang peneliti butuhkan dalam penelitian meliputi.

### **3.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan segala hal yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah upaya guru

PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan Di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang , meliputi:

1. Bentuk kenakalan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang . Meliputi.
  - 1) Pelanggaran indeks
  - 2) Pelanggaran status
2. Upaya Guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang , meliputi.
  - 1) Upaya Preventif
  - 2) Upaya Represif
  - 3) Upaya Kuratif dan Rehabilitasi
  - 4) Upaya yang dilakukan di dalam kelas
  - 5) Upaya yang dilakukan di lingkungan sekolah
  - 6) Upaya yang dilakukan di luar sekolah
3. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru PAI, meliputi faktor internal dan faktor eksternal

### **3.4 Latar Penelitian**

Peneliti memilih latar atau lokasi penelitian di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang , dengan pertimbangan bahwa SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang merupakan sekolah Islam ternama di kota Semarang dan telah memiliki program luar biasa dalam mengawal pendidikan *ruhaniyah* yakni program BuSI budaya sekolah Islami. Program ini sudah berjalan dengan baik dan didukung dengan sarana yang memadai. Namun, pada kenyataannya masih terjadi indikasi bahwa peserta didik masih ada yang menunjukkan perilaku yang mengarah pada kenakalan. Oleh sebab itu peneliti memilih SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

sebagai lokasi penelitian dengan tujuan dapat memberikan *worldview* baru sebagai bahan evaluasi sekolah untuk menjadi lebih baik.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* digunakan untuk memperkaya jumlah informan apabila diperlukan informasi yang lebih mendalam lagi. Guna memperoleh data yang akan peneliti butuhkan, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meloeng, 2010: 186).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, peneliti mewawancarai subjek penelitian meliputi kepala sekolah SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dan guru PAI yang mengajar disana. Dengan wawancara tidak terstruktur peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang *random* dan tidak terpaku pada pedoman yang sistematis guna mencari data terkait apa yang peneliti butuhkan yakni terkait upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik.

Dalam wawancara ini peneliti menanyakan beberapa pertanyaan meliputi kebijakan kepala sekolah terkait kasus perilaku kenakalan, upaya yang dilakukan guru PAI, dan pertanyaan terkait yang bersangkutan dengan yang peneliti butuhkan lainnya. Peneliti merujuk pada teorinya Sugiyono terkait wawancara tidak terstruktur berupa wawancara yang tidak terpaku menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap, pedoman

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008: 140). Dengan metode wawancara tidak terstruktur ini diharapkan peneliti memperoleh data secara murni.

Selain itu, peneliti menggunakan metode wawancara untuk memperoleh informasi utama yang akurat yang peneliti butuhkan secara langsung dari subjek penelitian yaitu terkait dengan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang .

## 2. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk melakukan tindakan pengamatan dan pencatatan *eksklusif-komprehensif* terhadap fenomena yang terjadi (Sudijono, 2001:76). Peneliti mengamati perilaku peserta didik selama proses pembelajaran PAI di dalam kelas, diluar kelas dan dilingkungan sekolah. Pengamatan ini peneliti maksudkan agar memperoleh data yang valid yang terjadi di lapangan. Disini teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan sebagai pengamat independen atau peneliti tidak termasuk guru yang mengajar sebagai upaya *originalitas* dalam melakukan penelitian dan tetap objektif. Adapun yang peneliti amati dalam penelitian ini adalah segala fenomena yang terjadi selama proses penelitian meliputi segala tindakan yang dilakukan oleh guru PAI dan peserta didik.

Alat observasi yang peneliti gunakan adalah daftar *checklist* untuk memudahkan peneliti dalam proses mengamati dan membuat laporan terkait upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang . Di dalam lembar observasi tersebut memuat berbagai data yang menjadi acuan peneliti dalam pengamatan, meliputi apa saja bentuk kenakalan

yang terjadi, apa saja upaya yang dilakukan guru PAI dan apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legeer*, agenda, dan yang lainnya (Jusuf, 2012: 154). Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumentatif. Seperti data catatan guru bimbingan dan konseling, maupun data administrative lainnya yang terkait seperti data yang peneliti butuhkan terkait gambaran umum sekolah, bukti fisik terkait kasus-kasus kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang .

### 3.6 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Peneliti dalam hal ini mencoba untuk mendapatkan Pencapaian Kredibilitas Penelitian sehingga dalam penelitian peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data terlebih dahulu. Kemudian peneliti memilih melakukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi pada penelitian kualitatif ini Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012: 330).

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan,

dokumentasi dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. aktivitas analisis data yaitu.

#### 1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan objek sesuai dengan tema, yaitu upaya guru PAI dan kenakalan peserta didik kemudian mengumpulkan data sebanyak-banyaknya segala yang terkait dengan tema.

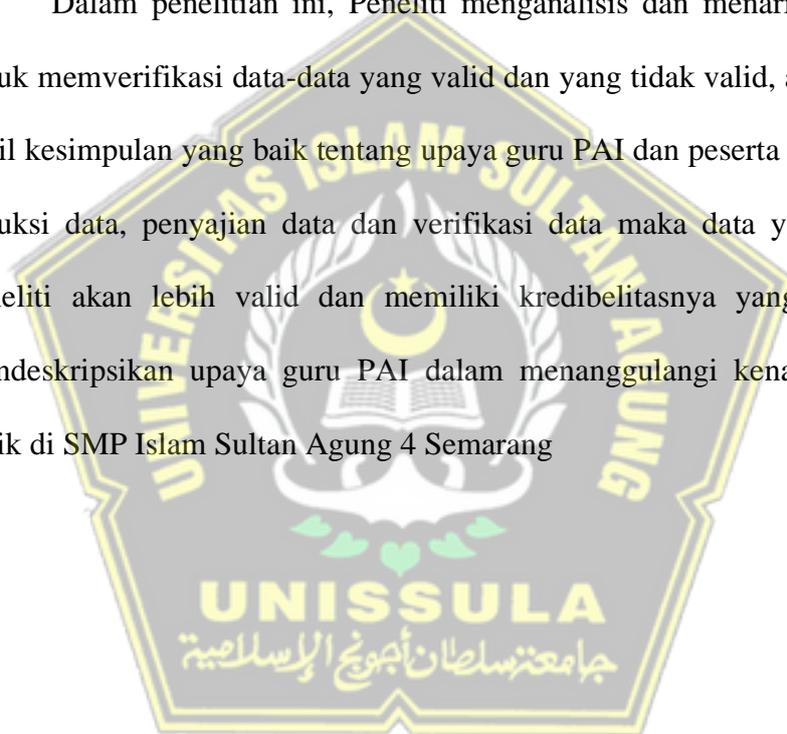
#### 2. Data Display (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya setelah direduksi adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menyajikan data dari berbagai sumber disajikan dan diorganisasikan menjadi satu kesatuan yang padu terkait upaya guru PAI dan kenakalan peserta didik agar memudahkan peneliti memahami data-data yang penting.

#### 3. Conclusion Drawing/verification

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2008: 246-252).

Dalam penelitian ini, Peneliti menganalisis dan menarik kesimpulan untuk memverifikasi data-data yang valid dan yang tidak valid, agar diperoleh hasil kesimpulan yang baik tentang upaya guru PAI dan peserta didik. Melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data maka data yang diperoleh peneliti akan lebih valid dan memiliki kredibilitasnya yang baik dalam mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang



## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Data

Berikut peneliti paparkan deskriptif data terkait upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang .

##### 4.1.1 Bentuk Perilaku Kenakalan Peserta didik

Pada dasarnya masalah yang dialami disetiap lembaga pendidikan ialah sama, yaitu masalah kenakalan peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Abdul Azis selaku guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang bahwa setiap sekolah pasti memiliki permasalahan yang sama terkait kenakalan peserta didik, hanya saja ada perbedaan dalam tingkat kenakalannya. Oleh karenanya disetiap kegiatan rapat guru maupun musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) para guru saling bertukar pikiran terkait proses pembelajaran PAI dan diantara tentang cara mengatasi perilaku kenakalan peserta didik.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa perilaku kenakalan yang terjadi di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang bentuk kenakalannya masih tergolong kenakalan ringan atau pelanggaran status yakni pelanggaran yang masih dalam taraf ringan seperti membolos, tidur saat jam pelajaran, merokok, tidak tertib peraturan sekolah, pacaran dan bentuk kenakalan lain yang masih mampu ditangani oleh guru tanpa melibatkan pihak berwajib. Meskipun masih tergolong ringan namun tetap perlu penanganan yang ekstra dalam mencegah maupun mengatasinya supaya tidak merembet menjadi sebuah perilaku kenakalan yang besar. Berikut diantara bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang

terdapat di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang berdasarkan klasifikasinya sebagai berikut..

#### 1. Pelanggaran status

Pelanggaran ini masih mampu untuk dibina oleh guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, diantara penyebab utama pelanggaran ini adalah rendahnya pemahaman agama oleh peserta didik, menurut bapak Abdul Azis perilaku kenakalan ini merupakan salah satu bentuk perilaku kenakalan yang sering terjadi dan masih bisa ditanganinya, perilaku kenakalan tersebut meliputi.

##### 1) Tidak melakukan salat jamaah

Sebagaimana diketahui bahwa di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang memiliki kegiatan salat dluha dan salat dzuhur berjamaah. Akan tetapi karena kekurangpahaman agama peserta didik dan pengaruh pertemanan yang buruk menyebabkan peserta didik menganggap tidak penting untuk mengikuti salat berjamaah, baik sholat dluha maupun salat dzuhur berjamaah.

##### 2) Berani membantah guru

Berangkat dari latar belakang peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda-beda dan tingkat keilmuan agama yang berbeda pula menyebabkan perbedaan akhlak terhadap para guru, peserta didik yang memiliki kekurangan keilmuan agama tidak jarang untuk membantah apa yang diungkapkan oleh bapak ibu guru tertentu.

##### 3) Bertutur kata secara kasar dalam bergaul

Pergaulan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang secara umum merupakan lingkungan pergaulan yang baik, akan tetapi peserta didik yang berasal dari lingkungan masyarakat yang kurang baik dan masuk bersekolah disana tidak

sedikit yang masih mempertahankan karakteristik pergaulan di masyarakat dibawa kedalam pergaulan di lingkungan sekolah sehingga mempengaruhi teman sepergaulannya untuk mengikuti gaya bahasa ala anak muda.

4) Pacaran

Bentuk gangguan tingkah laku berikutnya ialah pacaran, tidak bisa dipungkiri bahwa masa SMP merupakan masa pubertas. Salah satu tandanya ialah munculnya perasaan terhadap lawan jenis. Akan tetapi apa yang dirasakan oleh peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tidak sedikit yang mengekspresikan perasaannya dengan cara berpacaran dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama terkait bergaul dengan lawan jenis dan ini menjadi problem tersendiri bagi guru PAI.

5) Berbusana kurang sopan

Peserta didik perempuan tidak sedikit yang mengenakan busana yang tidak sesuai usia dan tuntunan agama seperti berpakaian ketat bagi perempuan, perilaku ini merupakan salah satu bentuk kenakalan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yang disebabkan oleh jauhnya pemahaman tentang cara menutup aurat.

6) Membolos sekolah

Rata-rata peserta didik yang membolos didasari karena minat belajarnya yang sedikit dan kurangnya motivasi diri dalam belajar. Kemudian peserta didik lebih memilih untuk membolos dengan teman sebayanya diluar kelas maupun luar sekolah saat jam pelajaran berlangsung.

Keenam bentuk perilaku kenakalan peserta didik di atas masuk dalam kategori kelompok delinkuensi situasional disebabkan karena pengaruh yang

masuk dari keadaan situasi lingkungan keluarga, pertemanan dan masyarakat yang mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku buruk seperti tidak melaksanakan salat, membantah guru, bertutur kata kasar, berpacaran dan berbusana tidak sopan.

Sedangkan jika dilihat dari ciri kepribadiannya maka peserta didik tersebut terkategori dalam tipe delikueni terisolir, yakni dengan tidak adanya teladan baik yang dapat dicontoh dalam lingkungan keluarga, pertemanan dan masyarakatnya menyebabkan peserta didik lebih ingin meniru perilaku buruk yang ada. Seperti contoh berpacaran, seringkali orangtua maupun masyarakat yang berada dalam lingkungan kurang memahami ilmu agama tidak mengetahui dampak negatifnya dan lebih menganggap bahwa berpacaran merupakan hal yang sah-sah saja. Hal ini mendorong peserta didik yang usianya masih belasan tahun tertarik untuk berpacaran karena keinginannya meniru teman-temannya sangat kuat tanpa memikirkan baik buruknya.

Kemudian terdapat juga bentuk perilaku kenakalan yang berangkat dari turunnya minat belajar dan perilaku ini masih dalam kategori yang sama, yakni pelanggaran status namun dalam kelompok delinkuensi individual dengan tipe kepribadian yang sama yaitu delinkuensi terisolir. Salah satu bentuk kenakalan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Abdul Azis yaitu menurunnya minat belajar peserta didik. Peserta didik yang minat belajarnya menurun biasa melakukan perilaku kenakalan seperti berikut.

- 1) Tidur saat jam pelajaran

Dilihat dari kelompok delikueni, peserta didik ini berperilaku tidur saat kegiatan belajar berlangsung disebabkan oleh dorongan dalam diri sendiri yang

tidak jelas motif dan tujuannya. Salah satu akibat dari menurunnya minat belajar ialah kesukaran dalam berfikir dan terpaksa mengikuti pelajaran hingga akhirnya peserta didik lebih memilih untuk tidak aktif dalam pelajaran. Selain itu, peserta didik yang tidur saat pelajaran sering kali disebabkan oleh kebiasaannya begadang larut malam maupun bermain game sehingga perilaku begadang dan bermain game tersebut merupakan bentuk kenakalan peserta didik yang mengakibatkan dia memilih untuk tidur di dalam kelas saat pelajaran berlangsung.

## 2) Bergurau saat guru menyampaikan materi pelajaran

Saat penyampaian materi berlangsung tidak sedikit peserta didik yang minat belajarnya menurun, selain memilih untuk tidur tidak jarang pula peserta didik yang lebih memilih untuk bergurau di dalam kelas. Perilaku ini menunjukkan bahwa tidak adanya disiplinitas yang dimiliki.

Kedua perilaku tersebut dalam pengamatan peneliti sangat sering terjadi di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang . Oleh bapak Abdul Azis perilaku tersebut merupakan akibat dari rendahnya penanaman sikap disiplin peserta didik dari dalam keluarganya, sehingga perlu diberikan pembinaan lebih untuk mengentas perilaku peserta didik tersebut.

## 2. Pelanggaran indeks

Dalam pengamatan peneliti selama pelaksanaan penelitian tidak dijumpai kasus perilaku kenakalan peserta didik yang menunjukkan ranah pelanggaran indeks. Akan tetapi dalam buku catatan guru bimbingan dan konseling peneliti menjumpai catatan yang menunjukkan pernah terjadi kasus perkelahian meskipun presentasinya sangat kecil sekali, yakni terjadi pada dua tahun yang lalu dan masih taraf ringan sehingga mampu diatasi oleh guru PAI yang bekerjasama dengan guru

bimbingan konseling. Pada umumnya dorongan untuk lebih unggul dari teman sebayanya sering kali disalah artikan oleh peserta didik yang berasal dari lingkungan kurang baik, keinginannya unggul justru diwujudkan dengan menantang teman-temannya untuk berkelahi. Namun kasus perkelahian di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tidak demikian karena penyebab utamanya adalah saling *bully* dan kesalah pahaman. Sehingga masih kagetori ringan dan dapat diselesaikan tanpa melibatkan pihak berwajib.

Setelah peneliti mengetahui bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang peneliti mencoba menggali terkait faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik. Peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kenakalan pada dasarnya mereka yang sedang mengalami gangguan mental atau gangguan tingkah laku. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pengaruh-pengaruh internal maupun eksternal yang mendorong peserta didik untuk melakukan tindak pelanggaran. Berikut penyebab terjadinya kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang .

#### 1. Kurangnya pemahaman tentang keagamaan

Dituturkan oleh bapak Abdul Azis bahwa pangkal penyebab peserta didik melakukan kenakalan ialah kurangnya pemahaman tentang agama, tentang hukum agama. Peserta didik yang pemahaman agamanya baik maka dia akan tahu bahwa apa yang sedang dilakukan apakah baik atau buruk, apakah halal atau haram dia akan tahu dan jika ternyata apa yang dilakukan salah atau haram pasti dia tidak akan melakukannya. Begitupula sebaliknya, peserta didik yang rendah pemahaman agamanya dia akan acuh terhadap apa yang dilakukannya sehingga peserta didik melakukan kenakalan atau pelanggaran tanpa berfikiri baik buruknya. Selain itu

disebabkan pula oleh kurangnya peserta didik dalam pengamalan program budaya sekolah Islami

Dari beberapa bentuk perilaku kenakalan-kenakalan peserta didik yang ada di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang lebih dominan disebabkan oleh kurangnya pemahaman agama yang rendah dan lingkungan rumah yang kurang mendukung, seperti membantah guru merupakan salah satu contoh dari kekurangpahaman peserta didik terhadap adab atau istilah jawa biasa disebut *unggah-ungguh* kepada guru maupun orang tua.

## 2. Kurangnya perhatian orang tua

Faktor keluarga khususnya perhatian dari orang tua merupakan salah satu penyebab kuat kenakalan peserta didik. Secara umum kenakalan yang berada di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dilakukan oleh peserta didik yang dalam tanda kutip orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga anaknya kurang mendapat perhatian, kasih sayang dan tauladan dari orang tua secara langsung. Hal ini menyebabkan anak kurang memiliki teladan dalam hidupnya karena waktu belajar di sekolah sangat terbatas maka peserta didik kurang bisa meneladani guru-gurunya di sekolah.

Selain itu, keberadaan orang tua selaku kunci kesuksesan anak sangat dibutuhkan oleh peserta didik, keadaan orang tua yang acuh terhadap anak akan mengakibatkan anak menjadi pribadi yang lemah mentalnya, kemudian anak mencari sosok yang dia anggap sebagai teladan tanpa memiliki filter yang baik dalam menentukan figur teladan yang dipilih sehingga tidak sedikit anak yang salah dan keliru dalam memilih teladan hidup.

## 3. Lingkungan masyarakat yang buruk

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang cukup mempengaruhi kepribadian peserta didik. Peserta didik yang hidup ditengah lingkungan masyarakat yang kurang baik akan menyebabkan perkembangan mentalnya cacat, dan menempel dalam kepribadiannya hingga di sekolah.

Keadaan sosial-kultural yang buruk mengakibatkan anak hidup dalam ketimpang-tindihan teladan yang baik. Sehingga anak melakukan apapun yang menurutnya baik sesuai sosial-kultural yang buruk dilingkungan namun belum tentu dalam norma agama baik.

#### **4.1.2 Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Kenakalan Peserta didik**

Guru selaku figur profesional yang dianggap mampu untuk membentuk dan menanamkan nilai-nilai pendidikan secara kognitif, afektif dan psikomotorik pada peserta didik melalui proses bimbingan, pengajaran, maupun pengarahan di sekolah. Terutama guru pendidikan agama Islam selain mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan juga dituntut untuk bisa berupaya aktif dalam ikut serta menanggulangi kenakalan peserta didik di sekolah bisa berupa pemberian keteladanan akhlak terpuji.

Secara umum guru pendidikan agama Islam merupakan figur atau tokoh agama dalam lingkup sekolah, sebagaimana diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki latar belakang wawasan pendidikan agama yang luas, hal ini menjadi salah satu bekal utama seorang guru dalam berupaya menanggulangi kenakalan Dibenarkan oleh bapak Abdul Azis selaku guru PAI di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang bahwa jika mau memahami salah satu penyebab terbesar terjadinya kenakalan yaitu kurangnya pemahaman tentang ilmu agama. Dan rata-

rata peserta didik yang melanggar peraturan memiliki latar belakang ilmu agama yang kurang, tak sedikit pula yang latar belakang agamanya cukup baik. Oleh sebab itu guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang besar dalam memunculkan sifat baik ataupun menanggulangi kenakalan tersebut.

Setelah mengetahui bagaimana pentingnya guru pendidikan agama Islam berupaya maka akan peneliti sampaikan hasil data penelitian yang peneliti kumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipan dan dari pedoman wawancara tidak terstruktur yang peneliti jadikan sebagai pedoman pengumpulan data sebagai berikut:

Upaya guru PAI yang peneliti maksud adalah upaya yang dilakukan guru PAI di dalam kelas, di luar kelas atau lingkungan sekolah dan juga di luar sekolah, berikut penjelasannya

#### 1. Upaya guru pendidikan agama Islam di dalam kelas

Di dalam kelas guru memiliki tugas yang kompleks mulai dari menyiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran hingga mengevaluasi pembelajaran. Dalam pelaksanaannya guru diharapkan melakukan kegiatan berbasis bimbingan, pengarahan yang ditanami dengan nilai-nilai akhlak mulia sebagai wujud pengamalan budaya sekolah Islami. Guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang yaitu bapak Abdul Azis menuturkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung beliau selalu melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam bentuk pengarahan dan bimbingan sebagai berikut:

#### f. Pengarahan

Di dalam kelas guru selalu memberikan pengarahan-pengarah yang edukatif secara global kepada anak-anak tentang pentingnya belajar ilmu agama dan pengamalan program budaya sekolah islami yang menjadi program unggulan sekolah. Menunjukkan perilaku-perilaku yang baik dan melarang perilaku-perilaku yang buruk. Selain itu guru PAI juga memberikan keteladan di setiap pembelajaran, seperti membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam kepada siapapun yang dijumpainya khususnya kepada guru, membiasakan peserta didik untuk bersalaman dengan mencium tangan guru ketika berjumpa baik saat berjumpa di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas saat dimulai dan diakhir pertemuan.

Pengarah ini merupakan wujud dari upaya *preventif* guru Pendidikan agama Islam dengan pengarahan ini diharapkan peserta didik akan berkembang psikologisnya dalam memahami dan menerapkan akhlak terpuji yang telah dipelajari serta dapat mencerminkan budaya sekolah Islami.

g. Bimbingan

Bimbingan yang diberikan oleh guru tidak pernah luput dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran guru memberikan kesempatan bagi peserta untuk aktif belajar, dari mulai membaca hingga berdiskusi. Dan pada kesempatan tertentu guru memberikan bimbingan baik secara ucapan maupun secara tindakan guna meluruskan jika ada pemahaman peserta didik yang keliru maupun guna untuk menguatkan pemahaman peserta didik pada bab tertentu.

Selain itu jika ditemui peserta didik yang minat belajarnya berkurang, maka akan diberikan bimbingan penguatan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik, hal tersebut merupakan wujud upaya *preventif* guru Pendidikan agama Islam. Kemudian upaya *kuratif* jika terdapat peserta didik yang melanggar

maka guru pendidikan agama Islam akan memanggilnya ke kantor untuk diberikan bimbingan secara khusus melalui pendekatan yang intensif dan apabila pelanggaran tersebut cukup berat maka akan diteruskan kepada guru bimbingan dan konseling.

### 3. Upaya guru pendidikan Islam di luar kelas

Guru dalam upayanya di kelas cukup sempit, guru menyampaikan materi pembelajaran yang begitu banyaknya terbatas oleh alokasi waktu yang singkat cukup merepotkan guru memaksimalkan upayanya. Oleh karena itu peneliti tertarik melebarkan fokus penelitian ini pada upaya guru pendidikan agama Islam saat di luar kelas. Berdasarkan pedoman observasi dan wawancara yang peneliti gunakan, peneliti mengumpulkan dan memperoleh data sebagai berikut. upaya guru pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah.

Di luar kelas guru pendidikan agama Islam memiliki kontribusi upaya yang cukup kuat dalam menanggulangi kenakalan Peserta didik, jika di dalam kelas upayaannya cukup terbatas, maka di luar kelas atau dilingkungan sekolah guru pendidikan Islam dapat memaksimalkan upayanya. Dengan adanya masjid, kegiatan extra kulikuler maupun kegiatan ko kulikuler cukup membantu guru pendidikan agama Islam dalam berupaya menanggulangi kenakalan.

Sebagaimana diketahui bahwa di dalam lingkungan SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang terdapat masjid yang menjadi pusat keagamaan sekolah sangat dimaksimalkan keberadaannya oleh bapak Abdul Azis dalam memaksimalkan upayanya. Diantaranya adalah:

#### 1) Dalam Kegiatan Ko Kulikuler

Di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang memiliki kegiatan ko kulikuler seperti diadakannya sholat dluha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-

Quran, sedekah yang diberlakukan untuk seluruh peserta didik beserta guru, melalui kegiatan keagamaan ini guru menanamkan pengarahan dan bimbingan terkait budaya sekolah Islami dan ilmu agama. Dan adanya program *one day one juz* yang dilakukan oleh guru-guru melalui kegiatan ini, guru pendidikan agama Islam mendoakan setiap peserta didiknya dalam setiap harinya. Hal ini secara rohani membawa dampak positif tersendiri bagi peserta didik. Sebagaimana yang bapak Abdul Azis Ungkapkan bahwa.

“Motivasi saya mengajar PAI selain basic saya keagamaan tidak lain adalah karena di dalam ajaran agama Islam sebagaimana Sabda Rasulullah SAW. Sampaikanlah dariku walau satu ayat. Hal ini membuat saya termotivasi untuk mengajar apalagi mengajar PAI. Kita pernah mengaji kita sama-sama tahu bahwa cara terbaik untuk menjaga ilmu agar tetap ada dan bisa dimanfaatkan oleh banyak orang yaitu dengan cara disampaikan kepada orang-orang oleh karena itu para guru-guru kita dahulu sebelum meninggal pasti telah menyiapkan murid-murid kesayangannya untuk meneruskan perjuangannya.

Selain itu perlu kalian ketahui bahwa setiap malam guru kita selalu mendoakan murid-muridnya, namun kalian perlu tahu juga bahwa tidak semua murid bisa menerima doa dari guru terkecuali bagi murid yang juga ikut mendoakan gurunya saja yang akan mendapatkan kiriman doa dari gurunya, sebab antara kedua memiliki ikatan batin yang tersambung karena saling mendoa'akan”(wawancara, Abdul Azis).

Kemudian dengan adanya upacara tiap hari senin dan hari nasional merupakan salah satu cara beliau memaksimalkan upaya *preventif* gurupendidikan agama Islam yaitu dengan memberikan pengarah-pengarah saat upacara berlangsung. Melalui ko kulikuler ini guru pendidikan agama Islam merealisasikan upaya *preventif* dalam mencegah terjadinya perilaku kenakalan peserta didik, termasuk di dalamnya guru selalu memanjatkan doa untuk seluruh peserta didik.

## 2) Dalam kegiatan Ekstra Kulikuler

Selain melalui kegiatan ko kulikuler, guru pendidikan agama Islam juga melakukan upaya *preventif* melalui kegiatan ekstra kulikuler rebana, tahfidz dan ekstra kulikuler baca tulis al-Quran. Namun karena keterbatasan waktu dalam

mengikuti ekstra ini maka guru pendidikan agama Islam tidak begitu berperan aktif dalam membimbing setiap pelaksanaan kegiatan ekstra kulikuler yang ada, hanya saja beliau sesekali menghari kegiatan untuk senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan berupa dorongan motivasi untuk mengikuti kegiatan ekstra dengan berlandaskan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

### 3) Dalam kegiatan perayaan hari besar Islam (PHBI)

Guru Pendidikan agama Islam juga memanfaatkan PHBI, dengan adanya perayaan hari besar Islam, seperti acara maulid nabi, isra mi'raj, acara zakat fitrah dan halal bi halal saat hari raya idul fitri, acara kurban saat hari raya idul adha bulan *dzulhijjah*, kulturem oleh peserta didik saat bulan ramadhan juga menjadi sarana guru pendidikan agama Islam untuk memaksimalkan upaya *preventifnya*. Melalui seluruh kegiatan-kegiatan di atas guru pendidikan agama Islam melakukan upayanya seperti memberikan pengarahan terkait pentingnya cinta Rasul, pentingnya berpuasa, pentingnya zakat fitrah dan saling memaafkan, kemudian tentang pentingnya berkorban saat idul adha.

Selain pengarah bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu berupa bimbingan secara langsung melalui kegiatan demonstrasi dan keteladanan dan segala bentuk kegiatan yang bisa menanggulangi kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, didukung oleh program budaya sekolah Islamu guru selalu menguatkan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai budaya sekolah Islami secara *continue*.

### 4. Upaya guru pendidikan agama Islam di luar sekolah

Figur bapak Abdul Azis selalu mencoba untuk menjadi manusia yang bermanfaat dengan terus belajar, selain dengan belajar guru Pendidikan agama

Islam juga melakukan upaya *preventif* berupa membangun komunikasi yang baik terhadap sesama guru, masyarakat dan para orang tua peserta didik. Diharapkan melalui komunikasi yang baik khususnya terhadap wali murid akan mampu memaksimalkan upayanya dalam membina peserta didik menjadi generasi yang *khaira ummah* dan tidak terjerumus dalam kenakalan peserta didik. Sedangkan upaya kuratifnya yaitu dengan melakukan pemanggilan orang tua ke sekolah dan *home visit*.

#### 5. Upaya guru Pendidikan agama Islam melalui budaya sekolah Islami

Dituturkan oleh bapak Abdul Azis bahwa guru Pendidikan agama Islam sangat diuntungkan dengan adanya program budaya sekolah Islami, program ini menjadi salah satu upaya *preventif* terbaik guru Pendidikan agama Islam dalam mencegah terbentuknya perilaku kenakalan peserta didik. Dalam program budaya sekolah Islami telah termuat berbagai tuntunan berbudaya yang santun dan unggul perihal akhlak maupun ibadah, meliputi gerakan sedekah, gerakan wudlu, Gerakan *adzkarul yaumiyah* atau dzikir harian, gerakan salat berjamaah, gerakan *birrul walidain*, gerakan infaq dan zakat, gerakan berbusana Islami dan berakhlak terpuji. Program tersebut dijadikan guru pendidikan agama Islam sebagai faktor pendukung yang dengan sendirinya dapat membentuk karakter Islami peserta didik.

Guru pendidikan agama Islam perlu mengawal dan menguatkan peserta didik agar menjalankan nilai-nilai dari budaya sekolah Islami tersebut. Program tersebut juga bisa dimanfaatkan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai upaya *kuratif* dalam pemberian sanksi terhadap peserta didik yang melanggar. Seperti contoh pemberian sanksi berupa membaca ataupun menulis dzikir sejumlah yang ditentukan agar peserta didik jera dan tidak mengulanginya kembali.

Dari paparan data di atas, dalam menangani perilaku kenakalan peserta didik guru PAI memerlukan upaya-upaya pencegahan dan mengentaskan yang efektif agar masalah kenakalan bisa berkurang dan teratasi. Berikut peneliti rangkumkan secara spesifik upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang .

#### 1. Program Preventif (Pencegahan)

Program preventif ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan maksud untuk mencegah terjadinya perilaku kenakalan bagi peserta didik yang belum melakukan kenakalan. Diantara bentuk program *preventif* yaitu.

##### 1) Pengarahan

Dengan guru pendidikan agama Islam memberikan pengarahan bagi peserta didik baik secara umum maupun secara khusus. Bentuk pengarah ini biasa dilakukan guru pendidikan agama Islam saat di dalam kelas yaitu dalam pembelajaran guru memberikan pengarahan terkait pemahaman materi, peningkatan motivasi belajar peserta didik dan pengarah tentang pencegahan agar peserta didik tidak mengikuti jejak temannya yang telah terganggu tingkah lakunya.

Selain pengarah di dalam kelas, guru juga memberikan pengarahan saat diluar kelas yaitu seperti pengarahan saat upacara bendera, saat hendak memulai salat jamaah guru menyelipi dengan pengarahan keagamaan dan disetiap kesempatan yang memungkinkan untuk melakukan pengarahan digunakan oleh guru secara maksimal..

Diantara upaya *preventif* yang sangat efektif yaitu dengan penyuluhan atas praktek program budaya sekolah Islami, guru pendidikan agama Islam

mengarahkan dan mengawal setiap praktek kegiatan peribadatan seperti salat, begitupula dengan hal berbusana dan bertutur kata. Guru pendidikan agama Islam mengarahkan peserta didik agar mengamalkan program budaya sekolah Islami dengan baik. Sehingga diharapkan mampu membentuk karakter yang baik pada setiap peserta didik.

Selain itu jika ditemui peserta didik yang sekiranya membutuhkan pengarahan secara khusus maka guru pendidikan agama Islam akan memanggil peserta didik terkait untuk dilakukan pengarahan secara khusus di ruang bimbingan konseling dan jika pelanggarannya berat maka akan dilanjutkan dengan upaya kuratif.

## 2) Program Bimbingan

Program bimbingan dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan maksud untuk lebih menguatkan mental peserta didik agar tidak terjerumus dalam lingkaran kenakalan. Bimbingan disini tidak jauh berbeda dengan pengarah, hanya saja berbeda dalam pelaksanaannya.

Bimbingan dilakukan dengan dua cara yaitu dengan memaksimalkan bimbingan di dalam pembelajaran dan dengan mengintensifkan kegiatan keagamaan seperti:

### a) Salat dluha dan dluhur berjamaah

Pada umumnya guru memberikan bimbingan secara langsung atau *demonstrasi* terkait cara berwudhu yang benar dan tata cara sholat yang baik. Melalui kegiatan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah guru menanamkan nilai-nilai keislaman meliputi hakikat penciptaan manusia sebagai makhluk yang wajib mengabdikan diri kepada Allah SWT, mengajarkan bahwa salat merupakan

tiangnya agama dan di dalam pelaksanaan salat mengandung makna rasa syukur kepada Allah SWT serta mengandung makna untuk mempererat tali persatuan dan tali persaudaraan. Dengan demikian peserta didik terbangun akhlaknya dan mampu membentengi dirinya dari perilaku kenakalan.

b) Kegiatan zakat fitrah

Zakat fitrah merupakan satu dari lima rukun Islam, dengan adanya kegiatan zakat fitrah di sekolah oleh guru pendidikan agama Islam dimanfaatkan untuk membimbing peserta didik agar mengerti maknanya syukur, mengerti nikmatnya berbagi dan nikmatnya membahagiakan orang lain.

c) Halal bi halal

Tradisi halal bi halal merupakan salah satu dari keanekaragaman budaya di Indonesia, melalui kegiatan ini guru membimbing peserta didik untuk memiliki jiwa yang besar yakni, tidak malu meminta maaf dan dengan ikhlas memberi maaf kepada orang yang telah menyakitinya, serta guru membimbing arti persatuan dan kekompakan yang harus dimiliki dan dijadikan bekal kehidupan peserta didik dalam bermasyarakat

d) Kurban

Sama halnya halal bi halal melalui kegiatan kurban ini guru membimbing tentang keikhlasan hati dalam mengorbankan hartanya di jalan Allah SWT, dan membimbing bagaimana cara berkorban yang baik dan benar.

e) Perayaan maulid Nabi

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan manusia termulia di jagad langit dan bumi, melalui kegiatan ini guru membimbing tentang bagaimana berakhlak yang baik yakni meneladi akhlaknya Rasulullah SAW

dengan harapan peserta didik memiliki keindahan akhlak dan terhindar dari gangguan tingkah laku.

f) Pengamalan budaya sekolah Islami

Kelima poin di atas sebenarnya tercover dalam budaya sekolah Islami

## 2. Program Kuratif (Penyembuhan)

Program kuratif dilakukan guna menyembuhkan peserta didik yang dirasa cukup meresahkan dan sulit untuk ditangani lagi. Sehingga guru pendidikan agama Islam perlu melakukan program kuratif ini, diantara bentuk program kuratif ini adalah.

### 1) Identifikasi

Identifikasi dilakukan guna untuk mengetahui peserta didik melakukan kenakalan dengan dasar motif apa. Program ini bertujuan untuk mengintrogasi peserta didik untuk dicari sebab-musabab peserta didik melakukan kenakalan. Untuk menjaga stabilitas psikologis peserta didik maka peserta didik yang bermasalah dipanggil oleh guru pendidikan agama Islam untuk diproses identifikasi di ruangan Bk dengan menggunakan pendekatan personal agar peserta didik mau mengungkapkan motifnya dan kemudian guru pendidikan agama Islam melakukan validasi terkait pengakuan peserta didik terhadap pihak terkait.

### 2) Pembinaan

Setelah proses identifikasi selesai dan telah diketahui hasilnya, maka guru pendidikan agama Islam melakukan bimbingan moral kepada peserta didik terkait. Kemudian tindak lanjut dari kasus yang terjadi apabila pelanggaran tersebut tergolong ringan atau status maka biasanya peserta diberikan sanksi agar jera seperti pemberian sanksi menulis atau membaca dzikir tertentu. Jika kenakalan masih

diulangi kembali maka orangtua peserta didik akan dipanggil untuk dimusyawarahkan dan diberikan pengertian agar lebih intensif dalam memperhatikan anaknya.

Selain dengan memanggil orang tua ke sekolah, jika dibutuhkan maka akan diadakan *home visit* ke rumah orang tuanya. Dengan tujuan untuk memperoleh solusi terbaik. Akan tetapi jika pelanggaran yang dilakukan terkait pelanggaran yang indeks maka akan dilanjutkan penanganan yang lebih dalam dengan melibatkan kepala sekolah hingga pihak berwajib. Namun sejauh ini pelanggaran indeks di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang tidak pernah terjadi yang hingga pihak berwajib, hanya saja sampai di kepala sekolah.

Dalam hal ini, guru pendidikan agama Islam terkadang terkendala atau terhambat dalam mengatasi peserta didik yang nakal dikarenakan faktor orang tua yang sibuk sehingga orang tua sangat susah ditemui untuk melakukan mediasi terkait kenakalan anaknya.

#### **4.1.3 Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat**

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa faktor yang mendukung dan menghambat upaya bapak Abdul Azis sebagai guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik lebih didominasi oleh faktor pendukung. Banyak sekali faktor pendukungnya seperti adanya program budaya sekolah Islami, fasilitas yang mendukung seperti masjid Muhammad Alfatih, dewan guru yang kompeten bahkan ada dari alumnus pesantren, adanya cctv. Sedangkan faktor penghambatnya lebih sedikit yakni berasal dari peserta didik yang kurang dalam pengamalan budaya sekolah Islami dan latar belakang keluarga dan lingkungnya yang kurang mendukung.

## 4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan berikut akan peneliti uraikan analisis pembahasan terkait upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang:

### 4.2.1 Bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

Peserta didik yang mengenyam pendidikan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang merupakan peserta didik yang masuk kategori masa remaja yang identik dengan masa-masa kenakalan. Sebagaimana umumnya permasalahan di sekolah-sekolah menengah pertama yang dihadapi ialah masalah kenakalan peserta didik, mengingat bentuk-bentuk perilaku kenakalan yang terjadi pada peserta didik serta melihat usianya yang berada di masa transisi. Kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sejauh ini masih tergolong kenakalan yang ringan, karena kenakalan-kenakalan yang dilakukannya hanya merugikan dirinya sendiri dan tidak bersentuhan langsung dengan hukum kepolisian.

Gangguan tingkah laku atau kenakalan yang ada di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang masuk kategori pelanggaran status yakni pelanggaran atau perilaku kenakalan tersebut masih dalam taraf ringan meliputi, membolos, merokok, tidur saat pelajaran merupakan kenakalan yang berasal dari dorongan teman sebaya untuk melakukan hal serupa dengan maksud bergaya dan trend kekinian, Sedangkan tindak gangguan tingkah laku seperti meninggalkan salat jamaah, kurangnya tata krama pada guru, dan pemakaian busana yang kekinian yang melanggar syariat Islam yakni memakai pakaian yang transparan dan ketat

merupakan kenakalan yang berkaitan dengan keagamaan secara langsung. Sehingga perlu adanya penanganan ekstra dari guru pendidikan agama Islam.

Meskipun kenakalan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang relatif ringan dan tidak sampai pada pelanggaran indeks atau berat akan tetapi hal ini tidak bisa dianggap kecil dan harus diperhatikan secara intensif oleh para guru khususnya guru pendidikan agama Islam, sebab keburukan sekecil apapun bila dibiarkan maka akan tumbuh menjadi besar.

Sedangkan penyebab peserta didik melakukan kenakalan sangat variatif faktornya, meliputi faktor internal peserta didik sendiri bisa didasari dengan rendahnya pengetahuan keagamaan dan rendahnya minat belajar maupun faktor eksternal dari keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan pertemanan antar peserta didik. Segala penyebab-penyebab kenakalan ini sudah seharusnya untuk dijadikan bahan perhatian banyak pihak baik dari jajaran guru khususnya guru pendidikan agama Islam maupun orang tua peserta didik serta harus segera diatasi dan diselesaikan.

Kaitannya dengan penyebab kenakalan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang terlihat perlu penanganan yang lebih lanjut terkait penurunan pemahaman keagamaan peserta didik, diharapkan seluruh pihak guru perlu memperkuat pemahaman dan pengamalan budaya sekolah Islami, selain itu perlu juga untuk mempererat kerjasama antar guru dan seluruh elemen sekolah serta masyarakat dalam tanggung jawabnya mendidik anak.

Tidak terbatas pada kerjasama antar guru akan tetapi juga membangun komunikasi dan kerjasama yang positif kepada seluruh orang tua peserta didik serta terhadap masyarakat lingkung sekolah untuk mengkompakkan diri dalam

memberantas bentuk-bentuk kenakalan peserta didik SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. Dengan demikian adanya jalinan kerjasama yang positif tersebut akan semakin mengikis angka kenakalan yang terjadi dan semakin mudan untuk membentuk keteladanan yang nantinya akan bisa dicontoh dan diterapkan oleh seluruh peserta didik.

#### **4.2.2 Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Agung 4**

Guru merupakan figur berpengaruh bagi generasi muda bangsa, karena guru merupakan orang yang mampu membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik dengan transfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru melalui proses belajar mengajar (Hawi, Kompetensi Guru PAI, 2014: 64). Kemajuan bangsa berasal dari peradaban yang maju, untuk mencapai peradaban yang maju salah satu prosesnya ialah dengan jalur pendidikan. Khususnya guru pendidikan agama Islam karena sumber daripada kedamaian dan keperadaban bangsa berasal dari ajaran agama. Sehingga guru pendidikan agama Islam memiliki posisi sentral dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan daripada pendidikan bangsa.

Kemudian pada dasarnya tugas dan upaya guru pendidikan agama Islam terbagi menjadi dua, pertama guru bertugas untuk menyusun program pembelajaran, menyajikan pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang menjadi tanggungjawabnya (Umar, 2018: 15). Hal ini dimaksudkan agar guru lebih maksimal dalam mengajar *kognitif* peserta didik Kedua, guru menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi program bimbingan, menganalisis hasil evaluasi bimbingan dan menindak lanjuti hasil analisis evaluasi program bimbingan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini

dimaksudkan agar guru lebih berupaya secara maksimal dalam mengajar ranah *afektif* dan ranah *psikomotorik* peserta didik.

Di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sejauh pengamatan peneliti, guru pendidikan agama Islam disana telah sesuai menajalakan tugas dan upayanya dengan cukup baik sesuai tanggung jawab dan tugas, pokok, fungsinya. Dengan melihat upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam baik di dalam kelas, di luar kelas meliputi dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah, guru pendidikan agama Islam telah menajalakan upayanya dengan baik. Yakni memberikan pengarahan disetiap kesempatan dan memberikan bimbingan baik bimbingan secara umum kepada seluruh peserta didik maupun bimbingan secara khusus kepada peserta didik yang dirasa cukup meresahkan dan harus ditangani secara privat, dengan tanpa mencederai psikologis peserta didik, guru memanggilnya di ruangan khusus untuk melakukan pendekatan personal dalam mengatasi kenakalan yang peserta didik lakukan. Akan tetapi sejauh pengamatan peneliti, guru pendidikan agama Islam yang ada kurang begitu tegas dalam menegur peserta didik yang menunjukkan perilaku kenakalan hal ini tampak saat guru PAI terkadang merasa cukup menegur akan tetapi peserta didik masih tetap pada perilakunya. Hal demikian seyogyanya harus diperbaiki.

Kemudian dikarenakan sekolah SMP Islam Sultan Agung merupakan sekolah yang peserta didiknya dominan dari lingkungan keluarga yang menengah kebawah dan pesisir maka tidak bisa terlepas dari masalah kenakalan, akan tetapi besar harapan dengan adanya program budaya sekolah Islami dan manajemen sekolah yang bagus dengan upaya dan tanggung jawab masing-masing guru khususnya guru pendidikan agama Islam didukung berbagai fasilitas penunjang

dengan kesolidan dan kekompakan kerjasama antar guru-antar orang tua dan antar guru-antar peserta didik serta antar guru-antar masyarakat diharapkan angka kenakalan bisa semakin menurun.

Masalah kenakalan peserta didik tidak bisa dibiarkan berkembang. Secepat mungkin permasalahan kenakalan peserta didik harus diatasi karena mengingat keberadaan peserta didik sekarang merupakan sosok penerus di masa mendatang (Al-Galayini, 1999: 40). Oleh karena itu harus diadakan penanganan yang serius untuk menyelamatkan generasi muda agar tidak menjadi generasi yang cacat moral.

Guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang dalam upayanya menanggulangi kenakalan peserta didik sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kartini Karto dalam bukunya yang berjudul *Patologi Sosial 2 Kenakalan Peserta didik* yaitu dengan menggunakan tindak preventif dan tindakan kuratif (Kartono, 2014: 22).

Tindakan *preventif* yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sudah sangat baik dengan dukungan berbagai pihak terkait, seperti pengamalan program budaya sekolah Islami meliputi diakannya pengarahan saat kegiatan jamaah, kegiatan upacara bendera dan bimbingan-bimbingan secara langsung seperti bimbingan keagamaan tentang berzakat, berakhlak dan lain sebagainya. Akan tetapi perlunya untuk selalu memperbaharui metode yang digunakan juga bisa dijadikan bahan perhatian karena latar belakang masing-masing peserta didik ada perbedaan, agar peserta didik tertarik dan dengan sadar mau menerapkan segala arahan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam.

Sedangkan untuk tindakan kuratif yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam juga sudah terkategori baik karena dilakukan dengan pendekatan personal dan dengan membangun komunikasi terhadap para orang tua peserta didik. Dalam pembinaan peserta didik yang bermasalah sebenarnya sangat diperlukan penanganan yang khusus dari ahli psikologis yang berkompeten. Karena anak yang bermasalah sangat sensitif maka dibutuhkan tenaga ahli dalam bidangnya. Karena tidak jarang guru memberi hukuman kepada peserta didik yang bermasalah dengan hukuman tak setimpal dengan keadaan dan perkembangan peserta didik.

#### **4.2.3 Faktor pendukung dan penghambat dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang**

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam mewujudkan visi dan misi sekolah maupun tujuan pendidikan nasional memang sering terkendala oleh berbagai hambatan, baik hambatan yang datang dalam faktor internal maupun faktor eksternal. Namun seyogyanya sebagai guru PAI hambatan tersebut tidak menjadi sebuah hambatan yang berarti karena banyak juga faktor yang mendukungnya dalam mengamalkan dan mengajarkan pendidikan agama Islam, berikut uraian faktor pendukung dan penghambat upaya penanggulangan kenakalan peserta didik:

##### **1. Faktor Pendukung**

Dengan adanya Program BuSI (Budaya sekolah Islami) di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang menjadi faktor kuat yang mendukung maksimalnya upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik. Program ini selain menjadi program unggulan sekolah, juga menjadi faktor pendukung guru

PAI karena di dalamnya memiliki berbagai kegiatan yang luar biasa dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik.

Program budaya sekolah Islami meliputi gerakan salat berjamaah baik salat dhuha atau dhuhur, gerakan bersedekah, gerakan tadarus Al-Quran, gerakan dzikir pagi dan sore, gerakan menghafal Al-Quran, gerakan berbusana Islami, gerakan bertutur kata dengan akhlak, gerakan literasi Islami, gerakan peduli lingkungan dan gerakan *birrul walidain*. Semua kegiatan yang dikemas dalam program budaya sekolah Islami relevan dan sangat membantu guru PAI dalam mencegah terjadinya perilaku kenakalan peserta didik.

Melalui budaya sekolah Islami tersebut guru PAI mengharapkan seluruh elemen sekolah baik guru, peserta didik, karyawan maupun orang tua peserta didik mampu mengamalkan substansi yang ada pada program tersebut. Selain faktor pendukung dari program budaya sekolah Islami guru memiliki faktor pendukung lainnya berupa adanya masjid Muhammad al-Fatih sebagai sarana praktik ibadah yang mumpuni.

Begitupun dengan kolaborasi antar guru yang solid khususnya guru bimbingan dan konseling diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan mampu mencegah serta menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik.

## **2. Faktor Penghambat**

Diantara faktor yang menghambat guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik ialah keterbatasan waktu sebagaimana diketahui bahwa guru memiliki jam mengajar yang telah ditentukan, hal ini menjadi hambatan karena jam pertemuan yang cukup singkat tidaklah mungkin mampu untuk

mengontrol setiap masing-masing peserta didik. Jika didalam kelas maupun dilingkungan sekolah guru masih mampu mengontrol namun jika sudah diluar sekolah, maka guru cukup kesulitan mengontrol peserta didik karena terbatas oleh ruang dan waktu.

Selain waktu, faktor kemajuan teknologi dan gaya hidup yang kekinian menjadi salah satu faktor yang menghambat. Dikarenakan guru yang kurang mampu menyesuaikan dengan kemajuan zaman akan berpengaruh pada perilaku anak sehingga guru dituntut harus update terkait perubahan-perubahan zaman.

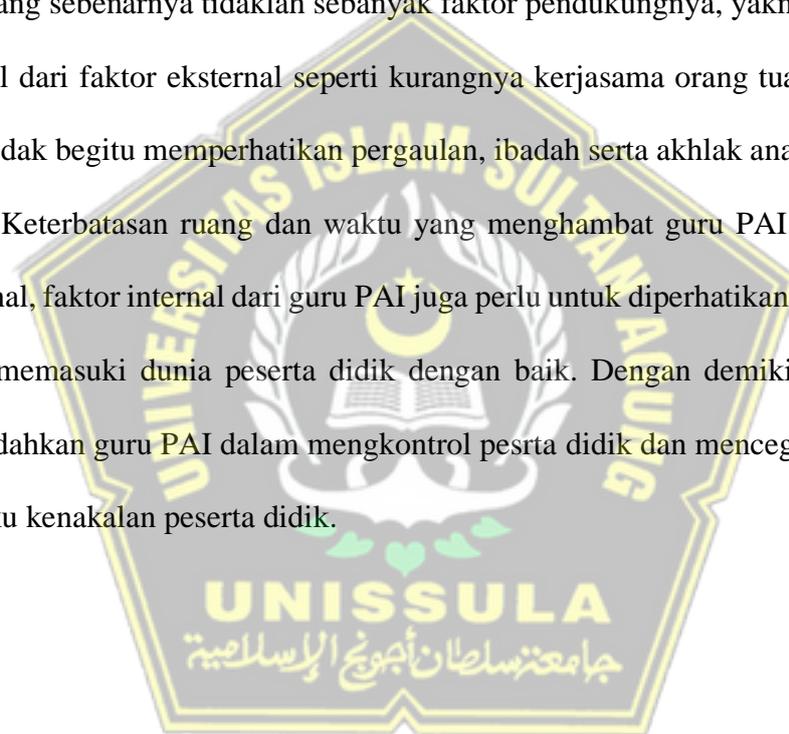
Diantara faktor penghambat lainnya adalah karena latar belakang keluarga peserta didik berasal dari keluarga yang menengah kebawah dan kurang memahami agama menyebabkan kendala tersendiri bagi guru PAI, karena apa yang telah ditanamkan oleh guru PAI tidak jarang tidak dijaga dan didukung oleh keluarga saat peserta didik berada di rumah, seperti contoh pengamalan salat wajib jika di sekolah maka peserta didik masih bersedia menjalankannya akan tetapi jika sudah di rumah seringkali tidak menjalankan salat dan tidak adanya teguran dari orang tuanya. Sehingga pembentukan keteladan terhadap murid dirasa kurang.

Dari hasil pengamatan peneliti, pada dasarnya SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang telah memiliki banyak faktor pendukung seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang sangat banyak dalam program budaya sekolah Islami serta fasilitas masjid yang megah. Ditambah dengan dewan guru yang professional dan ada banyak guru yang lulusan pesantren seperti lulusan pesantren Lirboyo sudah semestinya menjadi faktor yang sangat menguntungkan bagi guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik. Akan tetapi menurut peneliti,

masih terdapat kurangnya kerjasama antar guru yang menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan penanggulangan perilaku kenakalan peserta didik.

Melihat pengalaman guru PAI yang sudah belasan tahun mengabdikan dan banyaknya faktor pendukung yang ada di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang diharapkan guru PAI mampu untuk lebih berupaya mewujudkan generasi *khaira ummah* dan mampu menjadi benteng peserta didik dari jurang perilaku kenakalan.

Adapun faktor penghambat yang terjadi di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sebenarnya tidaklah sebanyak faktor pendukungnya, yakni lebih banyak muncul dari faktor eksternal seperti kurangnya kerjasama orang tua peserta didik yang tidak begitu memperhatikan pergaulan, ibadah serta akhlak anaknya dan juga faktor Keterbatasan ruang dan waktu yang menghambat guru PAI. Selain faktor eksternal, faktor internal dari guru PAI juga perlu untuk diperhatikan agar guru PAI dapat memasuki dunia peserta didik dengan baik. Dengan demikian akan lebih memudahkan guru PAI dalam mengontrol peserta didik dan mencegah munculnya perilaku kenakalan peserta didik.



## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan Peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sudah dilaksanakan secara baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa hal, yaitu.

1. Bentuk-bentuk perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang meliputi pelanggaran status seperti tidak salat jamaah, berani membantah guru, bertutur kata secara kasar, pacarana, berbusana kurang sopan, membolos, tidur saat pelajaran dan bergurau saat pelajaran. Pelanggaran indeks seperti perkelahian antar peserta didik yang disebabkan saling *bully*. Sehingga secara keseluruhan perilaku kenakalan peserta didik yang terjadi tergolong kenakalan yang ringan dan masih bisa dikendalikan oleh para guru khususnya guru pendidikan agama Islam.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli, Yaitu dengan menggunakan program preventif dan program kuratif. Adapun program preventif yang dilakukan berupa tindakan pengarahan dan bimbingan dengan tujuan untuk pencegahan agar peserta didik tidak terjerumus dalam lingkaran kenakalan. Sedangkan program kuratif yang dilakukan oleh guru berupa

tindakan identifikasi terhadap peserta didik yang melanggar untuk dicari dan dipecahkan penyebabnya. Dan tindakan pembinaan dilakukan sebagai tindak lanjut dari kasus yang ada untuk dibina atau diberi sanksi agar peserta didik sadar dan tidak mengulangi kenakalan lagi.

3. Faktor pendukung terbukti lebih banyak dibanding faktor penghambatnya, sehingga diharapkan dengan dukungan yang maksimal dari berbagai pihak dapat membantu guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang

## 5.2 Implikasi

Dari hasil penelitian upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik peneliti dapat mengambil implikasi sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman terhadap sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan penanaman nilai-nilai akhlak terpuji terhadap peserta didik sebagai upaya mencegah dan menanggulangi perilaku kenakalan peserta didik.
2. Pentingnya guru PAI untuk terus belajar dan mengontrol peserta didik dengan memandang bahwa peserta didik merupakan generasi penerus yang akan meneruskan ajaran Islam dan kemajuan bangsa Indonesia.

## 5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan terdapat beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Waktu pelaksanaan penelitian terkendala oleh *pandemic covid-19* sehingga sekolah membatasi ruang gerak peneliti yakni dengan tetap patuh *protocol* kesehatan, selain itu sekolah juga menerapkan pembelajaran secara bergantian shift. Hal ini menjadi terkendala tersendiri bagi peneliti.

2. Kurangnya buku bacaan menyebabkan peneliti lamban dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dengan tanpa mengurangi rasa hormat. Peneliti akan menyampaikan saran-saran sebagai bahan evaluasi kedepan dan semoga membawa manfaat yang membangun, yakni.

1. Peneliti dengan besar hati membuka dan menerima perbaikan, masukan dan kritisi atas hasil penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dari siapapun dan bagi mahasiswa lain yang akan melakukan penelitian.
2. Bagi kepala sekolah SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, diharapkan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kinerja guru dan penguatan budaya sekolah Islami serta terus membangun kerjasama yang positif terhadap wali murid, dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah agar semakin mengikis angka kenakalan dan mampu mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang secara ideal.
3. Bagi guru PAI SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, diharapkan untuk terus meningkatkan keteladanan bagi segenap peserta didik, meningkatkan kompetensi, serta memaksimalkan upayanya selaku tokoh agama di lingkungan sekolah agar senantiasa memberikan siraman rohani terhadap peserta didik.
4. Bagi peserta didik di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang, diharapkan untuk senantiasa menguatkan pemahaman dan pengamalan budaya sekolah Islami serta mematuhi tata tertib yang berlaku, menghormati dan meneladani guru-guru di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang.

5. Bagi orang tua peserta didik, diharapkan selalu meningkatkan perhatian dan mengontrol putra-putrinya khususnya dalam hal pendidikan dan keagamaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- 2003, U. N. (t.thn.). *Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003*.
- Aat, S. (2008). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Al-Galayini, M. (1999). *'Idhotun An-Nasyiin*. Semarang: PT. KARYA TOHA PUTRA.
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada.
- al-Manaawi, M. A. (t.thn.). *Faidul al-Qadir Syarkh al-Jami' al-Soghir Jilid III*. Lebanon: Darul Kutub Ilmiah.
- Almanshur, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Al-Syaibany, O. M.-T. (t.thn.). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermis Suryana, M. (2013, September). Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang. *TA'DIB*, Vol. XVIII No. 02,, 178.
- Hamalik, O. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hawi, A. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idris, A. B. (2009). *Menjadi Guru-guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indonesia, K. B. (2021, November 20). Diambil kembali dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya>
- Jalaluddin, H. (2001). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jusuf, S. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mansoer, M. (2008). Perilaku Keberagamaan Remaja Kasus Pada Siswa SLTA di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Suabumi dan Kabupaten Lebak. *Disertasi*, 28.
- Meloeng. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukani. (2016). *Berguru Ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Nata, A. (2010). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Geafindo Persada.
- Nawawi, S. M. (t.thn.). *Sullamu al-Taufiq*. Semarang: Toha Putra.
- Nunung Unayah, M. S. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas . *Sosio Informa Viol.1, Nomor 02*, 128.
- Nurul Fatiha, G. N. (2020, Desember). Kemrosotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19: Mneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 1, No.2*, 6.
- RI, D. A. (2012). *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Rifa'i, M. (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Roqib, M. (2009). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiSYogyakarta.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sagala, A. A. (2021). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Prilaku Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 2 Malang*. Malang.
- sam, M. C. (2008). *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siti Fatimah, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Citizenship, 4 No.1*, 88.
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2001). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.

- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumara Dadan, Humaedi Sahadi, Meilanny Budiarti Santoso. (2017, 7 2). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, vol 4, 346.
- Sumara, D. (2017, Juli). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian dan PPM*, Vol 4.
- Suprihatiningrum, J. (2014). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Sutirna. (2013). *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Nonformal, Informal)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Tahmid, A. A. (2015). *Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja di Kota Semarang (Studi di POLRESTABES Semarang)*. Semarang.
- Uhbiyati, N. (2009). *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Pres.
- Umar, B. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Walgito, B. (2009). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yaqin, M. A. (2016). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENANGGULANGAN KENAKALAN SISWA (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya). *Pendidikan Agama Islam*, 11.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.